



ANTOLOGI ESSAI KKN MASARAN 2

SAJAK DI PERSINGGAHAN DESA MASARAN

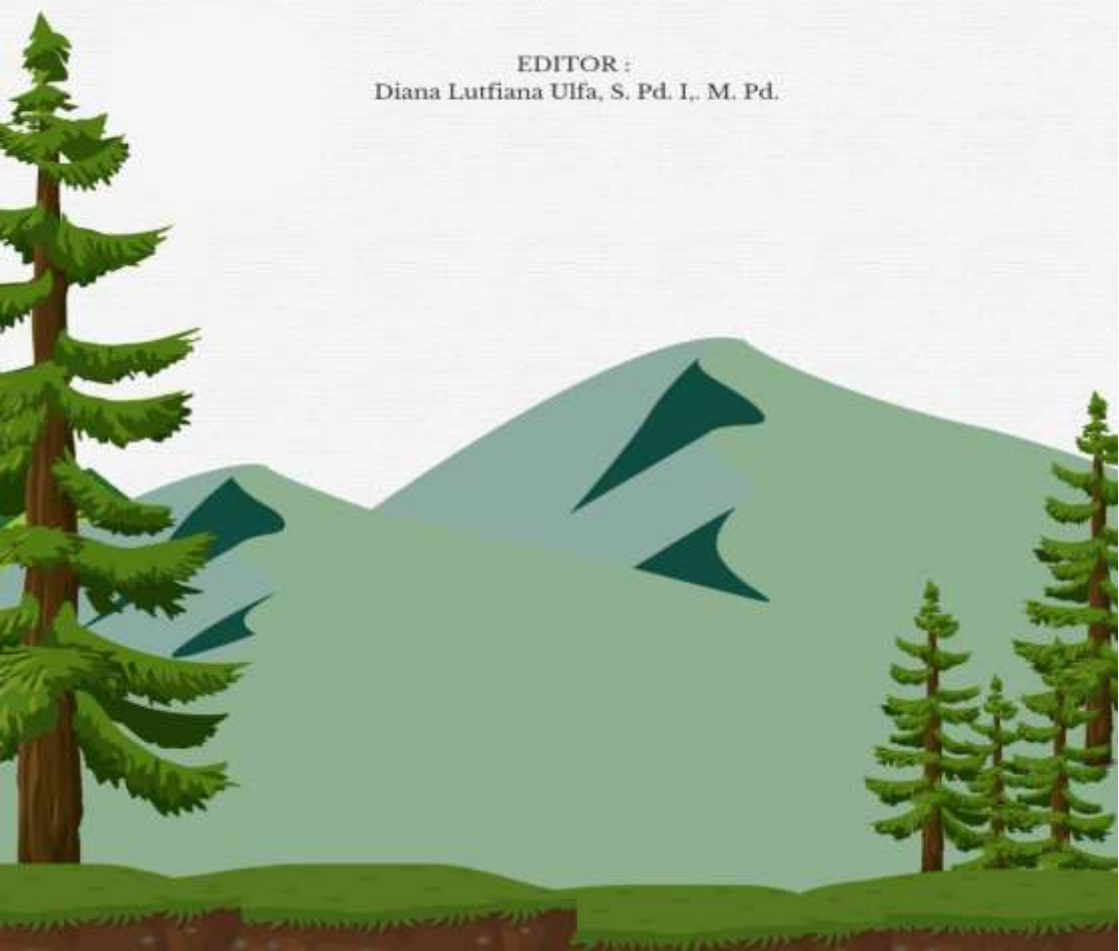
SEBUAH TEMPAT DIMANA KEPINGAN KISAH
RINDU, DAMAI, CITA DAN CINTA TERCIPTA

PENULIS :

IRA|ABADI|NENI|IRFA|OCI|LAILA|ROSYI|MUFIDA|HABIB|
ERIL|ELA R|ELDA|INTAN|ERIC|DIMAS|ELA
A|DINDA|YANTI|WAHYU

EDITOR :

Diana Lutfiana Ulfa, S. Pd. I., M. Pd.



SAJAK DI PERSINGGAHAN DESA MASARAN

Antologi Essai KKN Masaran 2

**“Jika perjalananmu sempat melelahkan, maka
tengoklah ke belakang siapa pendukung dari letihmu
yang berkepanjangan.”**

_KKN MASARAN 2

DAFTAR ISI

Cover Luar	
Cover Dalam.....	i
Daftar Isi.....	ii
Kata Pengantar	iv
Potensi Alam Negeri Yang Tersembunyi.....	1
Untittled (?).....	9
Sepucuk Cerita Pengabdian di Desa Masaran	14
Keseimbangan Beragama Dalam Ragam Budaya Desa Masaran	25
Surga Di Ujung Masaran	33
Masaran Jodohku	42
Secercah Kisah, Dongkrak Seputar Kebudayaan dan Potensi Wisata Terpendam Di Desa Masaran	57
Sekilas Tentang Desa Agrowisata Masaran	65
Sosial Budaya dan Moderasi Keagamaan Di Desa Masaran Kecamatan Bendungan Trenggalek	72
Menghadapi Mereka Yang Datang Bersama.....	80
A Day In My Life	87
Kegiatan Pengabdian Di Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.....	102
Benar Firasatku	110
My Trip In Masaran	120
Kesenian Tradisional Di Desa Masaran	128

Pelestarian Kesenian Budaya Di Desa Masaran Kecamatan Bendungan.....	135
Perspektif Tokoh Masyarakat Terhadap Kehidupan Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Masaran.....	143
Kisahku Di Selatan Lereng Gunung Wilis	151
Perilaku Masyarakat Desa Masaran Dalam Bermoderasi Agama Dan Melestarikan Budaya	160

KATA PENGANTAR

Antologi sebagai sebuah kumpulan karya-karya, merupakan cara yang ampuh untuk menjangking pemikiran ide-ide kreatif para penulisnya. Pada buku ini, berisi tentang pengalaman dan pengabdian mahasiswa dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral tahun 2022 di desa Masaran. Kegiatan KKN kali ini dilakukan secara *Full Offline* atau tatap muka secara langsung di desa tempat pengabdian dilaksanakan. Setelah 2 tahun menjalani pandemi Covid-19, dan KKN dilaksanakan secara daring Alhamdulillah tahun ini sudah bisa dilaksanakan kembali secara luring. Buku ini menjadi bukti bahwa adanya Covid-19 tidak menyurutkan langkah dan niat peserta untuk terus mengabdikan dan berkhidmah kepada masyarakat melalui aksi yang nyata.

Buku Antologi ini merupakan realisasi komitmen mahasiswa yang menghasilkan sebuah karya sebelum tugas akhir mereka. Buku ini disusun dengan beberapa tujuan diantaranya; Pertama, Sebagai salah satu tugas akhir yang wajib dipenuhi oleh seluruh

mahasiswa peserta KKN Reguler Multisektoral tahun 2022. Kedua, untuk mengasah kreativitas mahasiswa dalam dunia literasi agar semakin kreatif dan produktif sehingga dapat menghasilkan karya selanjutnya. Ketiga, melatih mahasiswa untuk menulis tugas akhir (berupa skripsi atau artikel), Keempat, meningkatkan kualitas diri atau value.

Bertajuk *Sajak di Persinggahan Desa Masaran*. Karena memang dalam persinggahan tersebut tercipta rajutan kisah yang penuh warna, tercipta sajak yang penuh makna, yang akan di kenang menjadi bagian dari pengalaman yang tak terlupakan. Hari-hari yang di lalui bersama memang bukan hari-hari yang mudah, tetapi hal itu tak mengurangi kisah menjadi kenangan yang indah.

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak baik seluruh perangkat desa dan seluruh Warga Desa Masaran yang telah mendukung kegiatan ini dari awal hingga akhir selama 35 hari. Kepada seluruh Mahasiswa tidak lupa saya ucapkan terimakasih sudah bekerjasama dan berkomitmen menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya. Jaga semangatnya, dan

tetap konsisten menebar kebaikan. Lanjutkan pengabdian ini meski kalian sudah lulus nanti.

Akhir kata, Semoga Antologi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dimanapun berada, Mengingat karya ini dibuat dengan waktu yang cukup singkat dan dengan bebarengan bersama banyak tugas. Oleh sebab itu masih perlu diasah dan dikembangkan lagi. Kami berharap masukan serta kritik yang membangun atas Buku Antologi ini. Dengan harapan agar dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik di masa mendatang. Kami yakin Buku Antologi ini dapat memberikan kontribusi terhadap khalayak umum mengenai pengalaman dan pengabdian kepada masyarakat. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk seluruh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah TULUNGAGUNG khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya.

Tulungagung, September 2022
DPL KKN Reguler Multisektoral

Diana Lutfiana Ulfa, S.Pd.I., M.Pd

POTENSI ALAM NEGERI YANG TERSEMBUNYI

Oleh : Ira Rahmawati

Sunyi sepi ketika lelapku terusik dengan hari dimana aku bertaruh pada ratusan mahasiswa yang kala itu jua terbangun. Menanti detik-detik dimana perlombaan akan segera dimulai. Bukan tentang siapa pemenangnya namun dimana tempat mengabdikan bhakti pada negeri di era modernisasi para mahasiswa-mahasiswi. Yaa, pada hari itu kusiapkan laptop dan handphoneku memandang layar kaca yang dipenuhi dengan rasa cemas. Hari dimana mahasiswa menanti pemilihan lokasi untuk pengabdian.

Pengabdian merupakan suatu bentuk program kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan bekal ilmu yang telah diberikan oleh perguruan tinggi yang ditempuhnya. Lama dari kegiatan ini kurang lebih satu hingga dua bulan, dan diharapkan dari kegiatan ini Mahasiswa memiliki ilmu yang bermanfaat dan dapat ditularkan kepada masyarakat sekitar. Karena mahasiswa merupakan para penerus bangsa terdepan

yang membentuk kepribadian manusia jauh lebih baik di perkembangan zaman yang makin melesat melambung tinggi.

Namun, detik berlalu menyisakan kecewa yang teramat dalam. Mata terlihat sembab badan serasa remuk tak karuan sebab mahasiswa menanti tanpa harapan tiada tertidur. Huru-hara mahasiswa memenuhi kolom komentar salah satu akun instagram kampus. Berbagai macam cuitan terlihat begitu menarik tak terima pendaftaran pengabdian yang tertunda karena sistem masih perlu pembenahan.

Bagaimana rasanya ? belum memulai saja sudah dipatahkan dengan gagal akibat kesalahan sistem. Tak apa, akhirnya lembaga memudahkan pendaftaran. Namun, dengan syarat tak bisa memilih lokasi mana yang diinginkan. Pada akhirnya Tuhan memilihkan rencana sendiri tanpa kita perlu tahu.

Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek lokasi inilah yang akhirnya aku dapatkan. Desa ini berada di ketinggian 846 mdpl diukur dari

ketinggian tempat dari permukaan air laut dengan luas 509,8 Ha. Luas wilayah desa Masaran dibagi menjadi 3 dusun yakni Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran dan Dusun Jumok. Dengan wilayah Desa Masaran yang sangat luas ini tidak semua wilayah digunakan untuk dijadikan pemukiman akan tetapi dimanfaatkan sebagai Tegalan 191 Ha, sawah 35 Ha, Hutan Negara 236 Ha, Pekarangan atau pemukiman 21 Ha, dan Fasilitas umum 26 Ha. Karena desa ini berada di areal perbukitan maka tak bisa dipungkiri jika suhu udara disini sangat dingin. Bahkan suhu rerata tertinggi pada siang hari mencapai 26°-28° Celsius.

Pada hari Minggu tepatnya tanggal 24 Agustus 2022 para mahasiswa dari kelompok Desa Masaran 2 melesat menuju lokasi KKN berada. Sungguh tak terkira perjalanan yang menegangkan diiringi dengan kecemasan yang melanda. Jalan bebatuan menanjak kami susuri dengan penuh rasa kekhawatiran. Rasanya ingin menangis dan kembali untuk pulang. Namun, pada akhirnya sampailah perjalanan kami di sebuah rumah yang ada di salah satu Desa Masaran yakni rumah Bapak

Rusdianto yang menjabat sebagai kepala Dusun Jumok RT 09 RW 03.

Posko yang menjadi tempat sementara tinggal ini merupakan salah satu bangunan yang sederhana. Dengan alas yang masih berupa semen dan tembok yang belum dilapisi. Posko ini dihuni oleh 29 siswa putri yang berasal dari dua kelompok di desa Masaran yakni Masaran 1 dan 2. Cukup ramai, rumah sederhana ini ditinggali para mahasiswi yang mengabdikan di desa ini. Justru hal inilah yang menjadi jalinan silaturahmi antar satu sama lain. Membaur dalam keberagaman dan kesatuan menciptakan sebuah tujuan yang sama.

Sepintas mungkin desa ini jarang penghuni. Sebab dilihat dari rumah penduduk yang sangat jarang dan jaraknya terlalu jauh, menandakan minimnya penduduk di sekitar desa ini. Berdasarkan penuturan dari bapak kepala Desa Masaran yakni Bapak Supardi mengatakan jumlah penduduk yang ada di Desa ini adalah 2.288 jiwa dengan 1186 laki-laki dan 1102 perempuan.

Dilihat dari bidang mata pencaharian yang ada di Desa ini sebanyak 65 % masyarakat mengandalkan bidang pertanian dan peternakan. Tak jarang banyak penduduk yang memiliki sapi atau kambing di belakang rumahnya. Jenis sapi yang ditenakkan berupa sapi pedaging. Alasan dari penduduk desa setempat lebih memilih untuk beternak atau bertani adalah ketersediaan sumber daya alam yang melimpah adalah poin utama dari desa ini. Bahkan dapat dijadikan sebuah ikon untuk memajukan Desa Masran. Tidak hanya itu, di Desa Masaran juga banyak ditemukan pengusaha. Salah satu usaha yang dijalani adalah *empon-empon* atau rimpang untuk obat-obatan seperti kunyit, jahe, lengkuas, kapulaga dan lain sebagainya. Dikarenakan sumberdaya yang melimpah ini merupakan salah satu unggulan yang perlu dikenalkan kepada masyarakat luar untuk diolah menjadi suatu hal yang bernilai jual tinggi. Bahan utama yang ketersediaannya melimpah adalah jahe. Tak jarang disekitar pekarangan penduduk Desa Masaran banyak dijumpai obat berkhasiat ini. Jahe ini bisa diambil manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Namun, karena minimnya pengetahuan dalam pengolahan jahe ini

masyarakat masih awam untuk memproduksi dan memasarkan sendiri. Sehingga perlu adanya pengarahan kepada masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam ini karena ketersediaannya yang sangat melimpah ruah.

Potensi desa ini sangat melimpah dilihat dari berbagai macam sumberdaya alam disekitarnya. Terdapat berbagai macam lahan yang ada di daerah ini seperti hutan, perkebunan, persawahan dan lain sebagainya. Komoditas tanaman tertinggi yang ditemukan di daerah ini adalah pohon pinus. Tanaman ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diambil getahnya. Getah ini dinamakan getah karet yang biasanya dimanfaatkan dalam industri ban sepeda motor, mobil atau yang lainnya. Pohon karet ini lah yang menjadi pemasukan terbesar bagi Desa Masaran. Bapak Supardi mengatakan dalam satu bulan penjualan getah karet diperkirakan mencapai 100-juta. Tidak dipungkiri jika pohon pinus jadi mata pencaharian utama selain menjadi peternak ataupun mengurus ladang.

Struktur tanah yang ada di Desa Masaran merupakan tanah mediteran yang bercampur andosol dan sitosol menyebabkan tanah ini sulit untuk menyerap air. Namun, masyarakat berfikir kreatif untuk memanfaatkannya. Kebanyakan penduduk menanam buah manggis disekitar pekarangan rumahnya. Bahkan, buah manggis dari Desa Masaran ini menjadi produk unggulan UMKM yang ada di Kabupaten Trenggalek. Manggis merupakan buah musiman layaknya durian yang berbuah kira-kira bulan November-April. Buah yang satu ini diharapkan menjadi salah satu ikon yang menjadi ciri khas dari Desa Masaran.

Desa Masaran ini sangat kental akan budaya jawa yang melekat di jati diri masyarakat. Sebab, di Desa ini masih melestarikan berbagai macam kesenian seperti seni Jaranan Campursari, Jaranan, Reog Ponorogo. Namun, yang terkenal dari Desa ini adalah seni Jaranan Campursari Tresno Budoyo yang sudah mengakar di Masyarakat. Setiap kali, ada acara desa ini selalu menampilkan berbagai macam kesenian tersebut. Pada saat peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan yang

ke-77 ini di Desa Masaran mengadakan berbagai macam kesenian. Bahkan selama seminggu setiap dusun yang ada di ini mengadakan acara masing-masing yang ditonton oleh ratusan masyarakat.

Tampaknya memang tidak ada masalah yang dihadapi oleh Desa Masaran ini. Namun, sebenarnya pemerintahan desa mengalami masalah yang cukup besar baik dalam ekonomi, pendidikan, sarana dan prasarana dan lain-lain. Masalah utama yang perlu diselesaikan lebih lanjut adalah masalah akses jalan. Sebab, di wilayah pemerintahan desa untuk menuju lokasi Kantor Desa harus melalui medan yang sangat sulit. Pada wilayah dusun Masaran Wetan memang jalannya sudah baik. Namun, ketika memasuki Dusun Masaran tepatnya di wilayah lapangan beringin hingga jalan menanjak turun jalanan sudah rusak dan perlu adanya pembenahan. Seharusnya pemerintah memperhatikan akses jalan yang seperti ini untuk kebutuhan masyarakat setempat.

UNTITLED(?)

Oleh : Achmad Abadi T.S

Dua tahun pasca wabah pandemi, segala kegiatan yang dulunya terganggu karenanya kini berangsur pulih dan terlaksana seperti sedia kala. Siap tak siap harus segera dilalui atau aku hanya akan membuang-buang waktu serta uang kuliah tahunan, entah apa yang terjadi pada diriku 2 tahun yang lalu, *burn-out? guilty trip?* atau hanya malas.

Pengabdian serta magang yang harusnya ku lalui tahun lalu, harus terlambat serta beberapa mata kuliah masih ada yang belum lulus. Masih tak masuk akal kenapa aku bisa begitu, berasal dari keluarga yang baik-baik saja, tidak ada masalah, dengan penuh pengharapan bisa segera lulus, kenapa malah bisa seperti ini. *Strict parenting* ? bisa jadi bisa tidak, ku tak tau apa yang terjadi. Dunia sudah gila, seakan-akan banyak istilah muncul yang kiranya hanya kedok dari pelarian semata, atau memang isu tersebut nyata?.

Waktu pengabdian pun tiba, jadwal gelombang 2 muncul. Syukurlah sks ku cukup, dapat tempat desa ? tidak ada yang aneh, tidak ada yang asing toh orang tuaku juga dari desa juga, sodara ada yang di desa juga. Mungkin beberapa, oh iya aku lupa di kota juga ada tempat-tempatnya ada saja pemakainya. Sepertinya tidak ada yang asing juga, atau aku saja yang tidak terlalu banyak berbicara, tidak banyak mengulik info, tak pandai basa-basi sehingga kelihatannya sekarang tempat yang aku singgahi seperti biasa saja tidak ada yang aneh.

Terlepas dari beberapa hal tersebut tempat yang aku dapati memang berada dipaling ujung dari kabupaten tersebut, tidak ada 1 km sudah berada pada kabupaten yang berbeda. Tidak terlalu banyak penduduk, sekitar 2000 warga dengan luas daerah 509Ha didominasi oleh sawah serta hutan negara yang pastinya daerah tersebut terletak pada daerah pegunungan atau setidaknya pada dataran tinggi. Daerah yang cukup luas namun masih cukup sedikit warga yang tinggal menjadikan beberapa RT berada pada tempat yang cukup jauh dari RT lainnya. Lalu untuk profesi mayoritas sebagai petani, ternak serta penyadap getah.

Dari sisi kebudayaan, tak banyak yang terlihat aneh. Untuk ciri khas sendiri tidak terlalu terlihat juga karena jumlah penduduk yang terhitung sedikit. ditambah akses ke kabupaten sebelah lebih dekat daripada ke kecamatan, menjadikan perihal kebudayaan mengalami akulturasi dari kabupaten tetangga. Perihal aktifitas keagamaan dilokasi sudah cukup berkembang, masih ada yang kejawaan ada juga tetapi untuk perihal perkembangan agama islam sendiri sudah cukup terbantu dengan adanya wakaf dari pemerintah setempat yang akhirnya jadi cabang 8 suatu pondok terkemuka di propinsi tersebut. Ya, bisa dikatakan mayoritas beragama islam, namun untuk tantangannya, ya seperti bagaimananya beberapa desa yang berada pada dataran tinggi serta berbatasan dengan kabupaten lain, yaitu akses jalan. Masih 30 persen dari keseluruhan akses pada desa tersebut yang bisa dikatakan layak. Menjadikan ada beberapa daerah yang anak-anaknya tidak dapat menghadiri kelas untuk mengaji. Perbaikan jalan sebenarnya sudah dijanjikan dari pemerintah kabupaten setempat, tetapi topik tersebut untuk bahasan lain hari saja.

Berlanjut pada tema utama pengabdian gelombang kali ini, yang intinya “ pengembangan potensi wisata desa”. Sejauh mata memandang lokasinya memang cocok untuk berbagai hal, namun yang sulit yaitu segala sesuatu yang ada pada desa masih gagasan awal belum ada yang terbentuk. Menjadikan merintis dari awal sangatlah sulit dengan waktu tenggat acara pengabdian yang hanya 40 hari. Jalan yang Sebagian besar masih rusak parah menjadi bisa menjadi faktor yang cukup berpengaruh untuk mengembangkan suatu objek wisata. Kalau secara gagasan kasarnya dijadikan sebagai bumi perkemahan sudah cukup bagus, bekerjasama dengan pihak perhutani. Namun untuk level pengetahuanku saat ini dan pengamatan sekilas dari teman-teman kiranya hal tersebut hanya akan menambah beban yang mana sangat sulit rasanya untuk terealisasi.

Disini ku terasa diuji atau tidak, diriku menjadi bingung antara bersyukur tidak ada yang terlalu dipikir untuk dikembangkan di sisi lain bingung apa yang akan dijadikan syarat, yang tidak menjadikan pengabdian kali ini hanya istilahnya *camping*/ pindah tempat tidur. ingin melangkah namun terhalang beberapa hal, seperti angka

keluarga berpenghasilan dibawah rata-rata masih cukup banyak. Mengambil data yang dihimpun tahun 2019 angkanya mencapai 48%. Hal tersebut semakin tidak didukung dengan penganggaran apbd masih ada sekitar 40% diantaranya masih diarahkan pada pemulihan ekonomi paska pandemi. Memang dampak akses utama yang masih rusak bisa dikatakan sangat vital, perkembangan perkonomian desa jadi sangat terhambat, banyak warga yang bekerja sebagai petani sekiranya hasil panen dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja mereka sudah sangat bersyukur.

Memang dikatakan kurang jauh ngopinya memang benar adanya, langsung ditaruh ke pedesaan hanya membawa bekal Pendidikan formal seakan tidak cukup, perlu adanya pengetahuan social yang luas, lika liku pergerakan roda ekonomi cara inovasi. Berada di desa selama 40 hari ini membuatku sadar sepertinya 80% istilah-istilah yang muncul itu seakan betul rasanya, Cuma sekedar kedok yang pada dasarnya sebuah bualan yang dijadikan sebagai pelarian semata.

SEPUCUK CERITA PENGABDIAN DI DESA MASARAN

Oleh : Neni Dwi Astuti

Sebelumnya, perkenalkan nama saya Neni Dwi Astuti saya mahasiswi di salah satu universitas di Tulungagung dan, pada semester ini kampus saya mengadakan KKN yaitu kuliah kerja nyata yang dimana mahasiswa dan mahasiswi di tuntut untuk terjun ke masyarakat. Saya di tempatkan di Desa Masaran Dusun Jumok Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26-28°C. Luas wilayah Desa Masaran keseluruhan adalah 509 Ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, Dusun Jumok. Pemanfaatan luas tersebut terdiri dari Tegal 191 Ha, Sawah 35 Ha, Hutan Negara 236 Ha, pekarangan/permukiman 21 Ha, dan Fasilitas Umum 26 Ha.

Desa Masaran adalah sebuah desa yang merupakan bagian dari Kabupaten Trenggalek, terletak di bagian

ujung sebelah barat daya dari kecamatan Bendungan. Sering kali luput dari perhatian, karena kesamaan nama, akan tetapi Masaran adalah sebuah desa yang memiliki beragam potensi yang tidak kalah penting dari desa-desa yang lain-lain yang dikembangkan, dan menjadi tujuan utama adalah kesejahteraan masyarakat yang terpenuhi. Desa Masaran menjadi tempat strategis, karena merupakan titik temu antara dua kabupaten yaitu kabupaten Trenggalek dan kabupaten Ponorogo. Titik temu dari 4 kecamatan yaitu kecamatan Bendungan, kecamatan sooko, kecamatan sawoo, dan kecamatan tugu. Serta menjadi batas lima desa untuk perjalanan perekonomian masyarakatmasyarakat, dengan akses infrastruktur yang mulai membaik, diantaranya adalah desa surrender, desa prambon, desa sriti, desa ngadirojo, dan desa klepu.

Disini saya sedikit terkejut ternyata desanya terletak sedikit diatas gunung, dan udara disini sangat dingin. Hari pertama saya tiba di desa, kegiatan kami adalah membersihkan posko atau tempat yang akan kami tinggali selama kegiatan KKN ini. Setelah

membersihkan rumah dan juga memeriksa air dan listrik di rumah ini, kemudian saya dan teman-teman istirahat.

Setelah sampai ke tempat tujuan, saya langsung diarahkan untuk menetap di posko yang telah disiapkan untuk kami tempati, tepatnya di serong kiri rumah Ketua Dusun. Sebut saja Bapak Rudianto. Dari segi tempatnya saja kelihatan baru beberapa selesai dibangun. Yang sebelumnya saya tinggal menetap di kota Lamongan dan kuliah di Kota Tulungagung hingga kemudian saya mendapatkan tempat pengabdian di sebuah desa. Desa yang sunyi, tidak bising dan hijau. Berbalik 180 derajat dengan kehidupan di kota. Kemudian, dari segi suasana juga sangat berbeda dengan apa yang saya rasakan sebelumnya. Masyarakat desa sangat ramah-ramah dan perhatian. Intinya, kami disambut dengan keramah-tamahan yang sangat oleh masyarakat untuk menjalankan pengabdian di desa mereka. Tak luput dari keringanan tangan mereka, hampir tiap hari kami diberikan singkong, labu siam, tewel, dan semacamnya. Itu merupakan tanda penerimaan akan kedatangan kami ke desa Masaran ini.

Posko yang kami tempati terpisah antara laki-laki dan perempuan. Posko yang ditempati laki-laki berada di Balai Desa Masaran sedangkan perempuan di sebelah serong Kiri rumah Pak Ketua Dusun Rudianto seperti yang sudah saya tuliskan di paragraf atas. Posko yang kami tempati tidak berada jauh dari Masjid Pondok Lirboyo, masjid yang mana dijadikan tempat pusat kegiatan dalam program pengabdian khususnya. Mayoritas masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai peternak dan petani, paling mendominasi adalah peternak sapi dan kambing. Masyarakat di sini juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian. Mereka sangat mendukung akan adanya program-program kerja seperti yang ada dalam pengabdian UIN Tulungagung ini, meskipun ada beberapa hal kecil yang menghambat berjalannya salah satu program kerja contohnya terkait dana. Namun dari masyarakatnya sendiri, sebagian dari mereka sangat antusias dengan apa yang akan kami lakukan atau pikirkan.

Di desa Masaran ini saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pelajaran terutama dalam

kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mengakui sangat senang dengan adanya kami di desa mereka, karena kita mengikuti dengan baik agenda yang ada dan sedikit banyak telah membantu mereka. Kegiatan yang kami lakukan tiap hari mulai pagi sehabis sholat subuh berjamaah di masjid pondok Lirboyoy kemudian mengajar di SD Negeri Masaran 1 sebagai membantu guru SD untuk meringankan lalu pulang mengajar habis zuhurnya kami melanjutkan sekitar pukul dua siang kami membukakan pintu bagi anak-anak sekitar Desa Masaran untuk bimbingan belajar sampai malam hari pukul 5 sore dengan jeda istirahat sholat ashar. Jadwal bimbel disesuaikan dengan waktu kosong mereka kapan, maka dari itu kami buka dengan durasi panjang. Yang menjadi tutor nyapun kami gilir, dari siang sampai sore. Anak yang tidak menjadi pada saat itu maka akan mengerjakan hal lain seperti ; mengikuti kegiatan rutinan masyarakat, memasak, mengajar di TPQ Nurul Huda dan lain sebagainya. Tiap anak memiliki tanggung jawab masing-masing di tiap harinya karena memang sudah dibuatkan jadwal dari awal. Selain itu, kegiatan rutinan tiap harinya kita ialah sholat berjamaah di Masjid Pondok Lirboyoy

yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal kami. Kemudian, hampir tiap malam setelah makan bersama kami mengadakan evaluasi atau rapat akan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu dan apa saja yang akan dilakukan pada esok harinya.

Kemudian mengenai kegiatan rutinan di masyarakat tiap minggunya adalah hari rabu, Kamis, jumat habis ashar diba'an bersama ibu-ibu Desa Masaran di rumah warga secara bergilir, setelah habis maghrib membaca Surat Al-Waqi'ah dan Yasin bersama jamaah Masjid Pondok Lirboyo di masjid itu sendiri kemudian hari Kamis sore pembacaan diba'an dan Surat Yaasin di masjid lagi dan ini bertepatan dengan malam Jum'at yangmana bapak-bapak ada tahlilan bersama di rumah warga secara bergilir, lalu Jum'at pagi kerja bakti bersih-bersih masjid dan sorenya pengajian ibu-ibu di masjid. Pada minggu , kita mengikutsertakan pendidik semua warga desa Masaran dalam acara perlombaan di desa Masaran dusun jumok. Warga desa Masaran sangat bersemangat saat dilatih oleh kita hingga akhirnya kita memborong piala dan hadiah saat ajang lomba tersebut.

Juara 1 Lomba Cerdas Cermat Islami, juara 3 Lomba Adzan, kemudian mendapatkan reward sebagai Terheboh dan Terkece.

Keesokan hari yang bertepatan tahun baru Hijriah desa Masaran mengadakan acara pertunjukan reog. Reog adalah salah satu keseniaan terkenal dari Indonesia yang sampai sekarang masih aktif dan dikenal dari seluruh masyarakat Indonesia bahkan wisatawan mancanegara. Asal mula terbentuknya Reog berawal dari salah satu Punggawa dari kerajaan Majapahit yang mengasingkan diri dan membuat suatu tempat yang diberi nama kademangan Suru Kubeng, dengan gelar Ki Demang Kutu atau Ki Suryo Alam. Dengan berdirinya Kademangan Suru Kubeng, maka lama kelamaan banyak pengikutnya yang menjadi murid dari Ki Ageng Kutu, untuk berlatih kanoragan. Meskipun telah mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit tetapi Ki Surya Alam tetap mengikuti perkembangan di kerajaan Majapahit.

Dalam pengamatannya ki Demang Kutu tidak sependapat dengan apa yang dilakukan raja, karena setiap tindakan dan keputusan besar yang diambil

kerajaan selalu dipengaruhi sang permaisuri. Raja tidak memiliki pendirian yang tegas dalam mengambil keputusan dan tergantung kepada permaisuri raja, posisi raja sangat lemah dan tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak mandiri. . Ki Demang Kutu sangat kecewa dengan keadaan kerajaan yang demikian itu, maka dia memprotes dengan membuat sindiran terhadap raja dan prajurit Majapahit. Wujud dari ketidakpuasannya dituangkan dalam bentuk pertunjukan rakyat dengan menciptakan sebuah topeng kepala harimau sebagai simbol seorang raja dan di atasnya diberi simbol burung merak yang sedang membentangkan sayapsayap indahny sebagai simbol dari sang permaisuri raja Bentuk permainan itu dinamakan barongan, yang kemudian terkenal dengan sebutan reog. Yaitu lambang atau simbol bahwa sang raja dalam menjalankan pemerintahannya disetir oleh sang permaisuri. Untuk menyindir prajurit Majapahit, Ki Demang Surya Alam menciptakan tarian yang dilakukan oleh anak muda yang tampan dengan menunggang kuda berpakaian keprajuritan tetapi baju yang digunakan adalah kebaya perempuan dengan rambut panjang dan dirias cantik

seperti seorang perempuan, dengan gerakan tarian yang feminin dan lemah gemulai seperti wanita yang sedang menari.

Hari itu bertepatan hari kemerdekaan. Kami semua datang ke acara tersebut sebelum acara dimulai. Para perangkat desa yang ada di acara tersebut menyambut kami dengan sangat antusias. Kami dipersilakan duduk di kursi yang disediakan khusus untuk tamu undangan dan kami disuguhi minuman dan makanan diberi makan nasi. Kami sangat dihormati dan juga diperlakukan dengan sangat baik disini. Kami juga dipersilakan naik ke panggung untuk foto bersama dengan para pemain reog dan pengisi pertunjukan.

Setelah acara dimulai kami menonton bersama masyarakat yang datang. Masyarakat disana sangat antusias sekali dengan acara seperti itu. Mereka dari yang kecil sampai beliau sesepuh didesa ini datang untuk meramaikan acara. Mereka sangat menghormati sekali dengan acara semacam ini. Hari semakin larut kemudian pada pertengahan acara kami pulang karena teman-teman sudah lelah. Keesokan harinya kami diajak untuk

kerja bakti membersihkan tempat yang kemarin di desa Masaran dusun Jumok.

Kami kerja bakti membersihkan tempat ini bersama masyarakat setempat. Ternyata disini memang sudah diagendakan untuk kerja bakti setiap hari minggu. Terdapat 16 RT yang ikut andil dalam kerja bakti ini dan setiap RT sudah di beri tugas masing-masing. Tempat yang dibersihkan oleh setiap RT sudah dibagi merata. Kerja bakti ini diikuti oleh semua warga ddidesa Masaran dari yang muda sampai mereka yang tua ikut membersihkan. Masyarakat disini sangat kompak sekali dalam bermasyarakat. Mereka juga sangat menghormati tamu yang datang ke desa. Kami sangat dihormati oleh warga didesa Masaran. Mereka sangat baik dan ramah sekali.

Hari - hari kami disini diwarnai dengan berbagai macam kegiatan dan kejadian. Kami disini disambut dengan bahagia dan masyarakat sekitar sangat senang dengan kedatangan kami. Saya pribadi ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua masyarakat yang telah mendukung kami dengan cara

mereka masing-masing. Terima kasih juga kepada LP2M yang telah menempatkan saya di desa Masaran ini. Banyak pelajaran baru yang saya dapat dari desa ini. Mulai dari tradisi, kebiasaan, unggah unggah atau sopan santun kepada tamu, nuga masih banyak lagi. Terima kasih banyak untuk semuanya terutama kepada orang tua saya. Inilah sepucuk cerita saya di Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

KESEIMBANGAN BERAGAMA DALAM RAGAM BUDAYA DESA MASARAN

Oleh : Irfaatus Saadah

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan positif yang bersifat mulia, yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan beberapa aktivitas tanpa mengharapkan suatu imbalan dalam bentuk apapun. Dengan mengabdikan diri kepada masyarakat mahasiswa akan mendapatkan banyak pengalaman yang belum pernah didapatkan sebelumnya dan juga menambah ilmu pengetahuan serta wawasan baru. Kegiatan ini dilakukan oleh lembaga universitas atau suatu lembaga perguruan tinggi yang diselenggarakan secara ilmiah dan dengan metode praktik langsung kepada lingkungan masyarakat untuk membantu mensukseskan perkembangan manusia ataupun lingkungan desa. Oleh karena itu, mahasiswa UIN Satu Tulungagung diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan pengabdian ini dibantu oleh lembaga Universitas dan juga lembaga Desa, kegiatan ini diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Dalam kegiatan pengabdian ini akan ada berbagai macam kegiatan yang terjun langsung ke masyarakat. Selain kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan bersama masyarakat mahasiswa juga diberikan tugas individu dan juga tugas kelompok oleh universitas. Salah satunya adalah tugas menulis essay tentang desa yang kami tempati. Sebelum membahas kegiatan apa saja yang kami lakukan di Desa Masaran alangkah baiknya terlebih dahulu kita mengenal profil dari desa tersebut.

Desa masaran merupakan salah satu desa yang terletak dibagian paling ujung sebelah barat daya dari kecamatan bendungan kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Masaran menjadi tempat yang begitu strategis karena merupakan titik temu antara dua kabupaten yaitu kabupaten trenggalek dan ponorogo, titik temu dari 4 kecamatan yaitu kecamatan Bendungan, kecamatan Sooko, kecamatan Sawoo, dan kecamatan Tugu. Terkadang desa ini sering kali luput dari perhatian, karena kesamaan nama, akan tetapi Masaran adalah sebuah desa yang memiliki beragam potensi yang tidak kalah dari desa-desa lain yang pantas untuk

dikembangkan. Desa ini memiliki tujuan utama yaitu kesejahteraan masyarakat terpenuhi agar masyarakatnya damai, rukun serta tentram.

Kelompok kami berangkat menuju desa tersebut secara bersama-sama. Dalam perjalanan menuju ke desa masaran kami disuguhi pemandangan yang sangat luar biasa dan juga cukup ekstrem. Kebanyakan jalan sudah beraspal tetapi jalan nya berkelok-kelok. Selain itu, di sebelah kanan dan kiri jalan terlihat bukit dan juga jurang yang cukup curam. Namun, saat perjalanan kami, sudah mendekati desa masaran ada beberapa jalan yang cukup terjal dan tidak rata serta suhu udara juga berubah menjadi sangat dingin. Sesampainya di rumah yang akan kami tempati semua menata barang-barang dan mulai beradaptasi dengan suhu udara yang ada karena memang sedikit berbeda dengan suhu udara yang biasanya kami rasakan. Warga desa menerima kedatangan kami dengan sangat ramah sehingga kami dapat beradaptasi dengan lingkungan di desa ini.

Disebelah rumah atau posko yang kami tempati, berdiri sebuah bangunan yang nantinya akan dijadikan

pondok yaitu pondok Lirboyo cabang keVIII. Namun untuk saat ini yang dapat ditempati atau yang nantinya kami gunakan untuk beribadah adalah Masjid “Nurul Iman” yang merupakan bagian dari pondok lirboyo. Karena bersebelahan dengan pondok kami sedikit lebih mudah untuk mengetahui bagaimana perkembangan agama di desa masaran ini. Dengan “sowan” atau bertamu ke pengurus pondok yang lebih dikenal dengan nama Gus Anwar Solahudin beliau menceritakan bagaimana awal kisah bisa berdiri sebuah pondok di desa masaran ini. Masyarakat desa ini sangat antusias dengan madrasah diniyah yang ada di pondok. Meskipun jarak rumah dengan pondok lumayan cukup jauh tapi para santri tetap menempuh perjalanan tersebut dengan jalan kaki. Dengan usia mereka yang kebanyakan masih SD bagi kami itu adalah salah satu hal yang sangat luar biasa. Kebanyakan masyarakat desa ini beragama Islam tetapi mereka belum cukup mengetahui bagaimana ajaran islam secara terperinci. Tetapi berdasarkan pendapat Gus Anwar yang sangat beliau senangi dengan masyarakat desa ini jika mereka tidak tahu tentang sesuatu mereka tidak sungkan untuk bertanya. Kami juga

diberikan kesempatan oleh pengurus pondok untuk ikut serta membantu mengajari atau berbagi ilmu kepada santri-santri TPQ. Dengan begitu kami juga dapat lebih mudah melakukan pendekatan atau penilaian karakter para santri dan sejauh mana para santri mengetahui tentang agama.

Kegiatan pengabdian yang kami laksanakan di desa masaran ini bertepatan dengan HUT (Hari Ulang Tahun) Kemerdekaan Indonesia yang ke-77. Oleh karena itu, para masyarakat di setiap dusun dalam desa masaran ini sudah mempersiapkan berbagai pertunjukan dan perlombaan untuk memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan ini. Dalam setiap pertunjukan yang disajikan selalu menampilkan Tari Jaranan. Tari jaranan ini merupakan nama dari salah satu tari tradisional di daerah provinsi Jawa Timur. Tarian ini ditampilkan oleh para penari yang menunggangi kuda berbahan bambu. Tarian jaranan ini memiliki beberapa fungsi diantaranya, sebagai fungsi pertunjukkan, fungsi ritual, dan fungsi estetika lainnya. Dari beberapa fungsi tersebut sebenarnya memiliki dasar makna dan tujuan yang sama.

Jumlah penari dalam tarian jaranan ini biasanya terdiri dari 4 orang, 8 orang sampai 12 orang. Hal tersebut tergantung seberapa kuat lokasi dan tempat yang digunakan untuk menampung berapa orang penari dalam mementaskan tari jaranan. Dalam mementaskan tari jaranan ini juga diiringi oleh beberapa alat musik diantaranya kenong, kendhang, gong, kempul terompet, dan kecrik. Properti yang sering digunakan yaitu kuda lumping, cambuk, selendang, parang, gelang kaki, gelang tangan, dan ikat kepala. Grup jaranan yang terkenal dari desa masaran ini bernama seni jaranan campursari “Tresno Budoyo”. Masyarakat desa ini memiliki antusias yang cukup tinggi dalam menyaksikan maupun ikut serta dalam pertunjukan tari jaranan ini. Mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua.

Selain tari jaranan masyarakat desa masaran juga sangat menggemari seni Reog Ponorogo. Karena desa masaran letaknya berbatasan dengan kabupaten ponorogo sehingga budaya yang dimiliki oleh desa masaran masih berhubungan dengan kabupaten ponorogo. Penampilan Reog Ponorogo ini dibagi

menjadi tiga bagian yakni, Jathilan, Bujang Ganong, dan Reog Ponorogo itu sendiri. Dalam setiap pertunjukkan yang ditampilkan masyarakat desa masaran sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukkan tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa ini sangat peduli dengan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Dalam kegiatan pengabdian ini selain di barengi dengan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia juga dibarengi dengan Tahun Baru Islam 1444H. Desa masaran ini juga memperingati Tahun Baru Islam dengan mengadakan Istighosah dan juga selamatan atau masyarakat desa ini biasa menyebutnya dengan “Takir Plontang”. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga tepatnya di rumah pak kepala dusun jumok yakni pak Rusdianto. Setiap warga yang datang membawa “Ingkung” sendiri-sendiri kemudian setelah selesai membaca Istighosah dan juga berdoa salah satu warga membagikan ingkung tersebut dan dimakan bersama – sama.

Dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat desa Masaran melakukan kegiatan penutupan dengan mengadakan istighosah dan juga sholawatan banjari bersama dengan masyarakat dan juga pengurus pondok Lirboyo cabang ke VIII. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Masaran juga memperhatikan sisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa ini tidak hanya mengunggulkan budaya yang dimilikinya akan tetapi juga tidak lupa terhadap sang Maha Kuasa.

SURGA DI UJUNG MASARAN

Oleh : Rosyidatul Ummah

Kebudayaan daerah merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh setiap daerah, maupun suku yang ada di Indonesia. Kebudayaan daerah yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah aset mahal yang sangat mahal nilai harganya. Karena kebudayaan di Indonesia memiliki ciri khas dan identitas tersendiri yang sehingga menjadi pemersatu keragaman budaya yang ada di Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun dalam usaha memperkokoh ketahanan bangsa banyak sekali tantangan zaman dan pencegahan pencurian hasil kebudayaan dari daerah lain, serta pemberi motivasi kepada pemuda pemudi untuk kuat memperkokoh ketahanan bangsa melalui kebudayaan daerah.

Essay ini saya buat sesuai dengan survey bertepatan di Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26- 28°

C. Luas wilayah Desa Masaran keseluruhan adalah 509 Ha yang terbagi menjadi tiga Dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran dan Dusun Jumok. Pemanfaatan luas tersebut terdiri dari Tegalan 191 Ha, sawah 35 Ha, hutan negara 236 ha, pekarangan/pemukiman 21 Ha, dan fasilitas umum 26 Ha.

Masaran ialah sebuah desa bagian dari Trenggalek, terletak di bagian paling ujung barat daya dari kecamatan Bendungan. Desa Masaran menjadi tempat strategis, karena merupakan titik temu antara kabupaten Trenggalek dengan Ponorogo. Desa Masaran terletak cukup jauh dari pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten. Desa Masaran terletak :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klepu Kec. Sooko Kabupaten Ponorogo.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngadirejo Kec. Sooko Kab. Ponorogo dan Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Desa Masaran memang tidak memiliki potensi wisata tetapi memiliki aset alam luar biasa yang dimanfaatkan warga Masaran dengan sangat baik dan bisa dijadikan SDM oleh mereka. Desa Masaran adalah desa ramah lingkungan, bersih dan nyaman untuk ditempati dengan suasana pegunungannya. Yang sangat disayangkan dari Desa Masaran ialah akses jalan untuk kesana sedikit membutuhkan usaha lebih, dikarenakan sebagian jalan di Desa Masaran rusak. Oleh pihak desa masih sangat mengusahakan untuk memperbaiki jalan tersebut untuk kenyamanan semuanya.

Potensi Desa Masaran dalam bidang Ekonomi ialah terdapat pada sektor pertanian dan perkebunan. Pada umumnya masyarakat Desa Masaran memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hampir 80% penduduk Desa Masaran memiliki ternak. Ternak bukan menjadi sampingan bagi masyarakat yang bekerja menjadi petani, tetapi menjadi prioritas yang di budidayakan, terutama ternak besar (rojo koyo) seperti sapi dan kambing. Pengembangan sektor pertanian Desa Masaran masih

tergolong tradisional, namun memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan penanaman buah yang sangat berpotensi dalam meningkatkan nilai ekonomi masyarakat Desa Masaran, misalnya menanam manggis dan duren. Ketika ditanya “apa saja usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang berjalan di Masaran?” semua orang menjawab “manggis”. Tidak heran hampir semua warga Masaran memiliki kebun manggis, hanya saja sebenarnya kebun manggis tersebut bukan termasuk usaha mikro kecil menengah (UMKM) Desa Masaran, dikarenakan kebun manggis tersebut tidak berjalan sesuai usaha mikro kecil menengah (UMKM) pada umumnya. Kebun manggis tersebut hanya tumbuh di kebun warga, tetapi warga belum bisa mengubah manggis tersebut menjadi usaha usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Tradisi keagamaan yang rutin dilakukan warga sekitar RT 09 RW 3 Dusun Jumok Desa Masaran juga Masaran antara lain yaitu yasinan yang dilakukan ibu-ibu. Yasinan tersebut dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at bergilir dari rumah satu ke rumah lainnya. Serangkaian yasinan yang dilakukan ibu-ibu ialah

membaca tahlil yang didalamnya terdapat surat Yasin. Tidak hanya kegiatan orang dewasa saja yang ada di Desa Masaran, tetapi kegiatan keagamaan yang dilakukan anak-anak juga ada, yaitu taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang dilakukan di masjid Nurul Iman sebelah posko yang termasuk kedalam pondok pesantren Lirboyo cabang VIII, dan di masjid Nurul Huda yang berada di Rt 10.

Tidak lupa setiap sholat maghrib juga membaca surat Yasin. Juga di masjid Nurul Iman yang setiap hari Jum'at setelah isya' juga mengadakan mengaji kitab yang dipimpin oleh santri yang juga mengabdikan di Masaran. Juga setiap hari Kamis anak TPQ di masjid Nurul Iman juga mengadakan kegiatan diba'an. Diba'an ialah kegiatan melatunkan shalawat kepada Nabi Muhammad. Kegiatan keagamaan yang tidak tertinggal yaitu kegiatan Suroan atau yang bisa disebut dengan 1 Muharram. Sekitar posko juga mengadakan kegiatan yang dinamakan genduren dengan memotong 1 ayam ingkung menjadi beberapa bagian dan dibagikan kepada warga yang mengikuti genduren tersebut. Genduren atau Kenduri dalam Bahasa Indonesia, merupakan salah satu

nilai budaya atau kearifan lokal yang sangat sering dilakukan masyarakat Indonesia khususnya oleh Suku Jawa. Ini merupakan kegiatan membagi makanan kepada orang banyak dan dimakan bersama. Hal ini dilakukan sebagai doa ataupun wujud rasa syukur atas apa yang telah Tuhan Yang Maha Esa karuniakan kepada kita. Genduren sendiri biasa dilakukan untuk memohon keberkaan, mensyukuri sebuah kelahiran, mendoakan atas kematian seseorang, memperingati hari besar keagamaan atau peristiwa-peristiwa yang dianggap penting lainnya. Genduren yang dilakukan warga Masaran waktu itu termasuk memperingati hari besar keagamaan.

Desa Masaran juga sangat kental dengan budayanya, terutama budaya kejawennya. Pada peringatan hari besar nasional (PHBN) 17 Agustus 2022 warga Masaran memperingati dengan pertunjukan pentas seni jaranan, reog ponorogo, kuda lumping, tayuban dan campursari. Pada masyarakat Indonesia awam seperti saya, pemahaman akan kejawen kerap tak utuh. ketika saya menonton pentas seni yang ditunjukkan banyak sekali hal baru yang saya ketahui, banyak tanda tanya di

kepala mengenai tiap seni yang ditunjukkan. Dalam hati saya berkata "ternyata Masaran masih sangat kental dengan budaya kejawennya". Dengan adanya budaya tersebut masyarakat Masaran dapat mempererat talil persaudaraan.

Pendidikan di Masaran terbilang sudah cukup baik, mulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Meskipun untuk jenjang selanjutnya harus ke Desa sebelah. Anak-anak Masaran dalam pendidikan sangat bersemangat, jarak sekolah yang jauh dari rumah tidak menghentikan semangat mereka untuk belajar. Jalan kaki juga menjadi salah satu cara mereka untuk bisa belajar, menapakkan kaki melewati jalan yang cukup menguras tenaga mereka, medan jalan yang tidak selalu mudah, terlebih pada musim hujan banyak sekali jalan yang licin, banyak genangan air di jalanan. Itu semua tidak mengurangi semangat mereka untuk belajar. Juga seperti halnya ketika sore hari ada kegiatan bimbingan belajar (BIMBEL) mereka antusias untuk mengikuti.

Masyarakat Masaran sangat bisa dikatakan sebagai masyarakat yang rukun dan ramah, terlebih kepada orang

asing seperti saya dan teman-teman yang mengabdikan di Masaran. Hampir setiap hari selama di posko tidak pernah kekurangan bahan pangan, karena banyak sekali tetangga yang memberi bahan pangan seperti labu siam, nangka muda, pepaya muda, kelapa, dan sayuran lainnya. Tidak hanya bahan pangan, tidak jarang masyarakat Masaran memberi kami olahan singkon yang siap dimakan. Kalau kata orang “modal monggo muleh nggowo”, yaitu ketika bertemu siapa pun dimana pun menyapa pasti akan diberi sesuatu.

Selama pengabdian saya kurang lebih 5 minggu di Desa Masaran banyak sekali pelajaran yang dapat saya ambil. Dimulai dari pelajaran sabar yang tiada hentinya, sabar ketika daftar mengikuti penabdian ke masyarakat, sabar ketika melewati jalan menuju Desa yang kata masyarakat Masaran yaitu “makadam”, makadam sendiri merupakan jalan bebatuan. Sabar dalam menghadapi susah sinyal. Tidak hanya itu, Desa Masaran juga mengajarkan untuk selalu ramah kepada siapapun, saling membantu satu sama lain menjadi kunci kedamaian di dalam Desa yang kecil itu. Sebenarnya

masih banyak sekali pelajaran yang dapat diambil, tetapi saya bingung nulisnya.

MASARAN JODOHKU

Oleh: Lailatur Rohmah

Trenggalek, merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian selatan dari wilayah Provinsi Jawa Timur dan menjadi salah satu bagian dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Trenggalek sendiri memiliki luas wilayah sekitar ± 126.140 Ha. Kabupaten Trenggalek terletak pada $102^{\circ}24' - 112^{\circ}11'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}53' - 8^{\circ}34'$ Lintang Selatan. Kabupaten Trenggalek di bagian utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo. Sebelah timur Kabupaten Trenggalek berbatasan langsung dengan Tulungagung. Disebelah selatan sendiri Kabupaten Trenggalek berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Sedangkan untuk sebelah barat Kabupaten Trenggalek berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo.

Luas Kabupaten Trenggalek 2/3-nya merupakan tanah pegunungan dan dengan luas laut yang berada di 4 mil dari daratan sebesar 711,17 km. Kabupaten Trenggalek sendiri memiliki 14 kecamatan dan untuk

pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Trenggalek. Kecamatan di Kabupaten Trenggalek meliputi Kecamatan Panggul, Kecamatan Munjungan, Kecamatan Watulimo, Kecamatan Kampak, Kecamatan Dongko, Kecamatan Pule, Kecamatan Karang, Kecamatan Suruh, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Durenan, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Tugu, dan yang terakhir Kecamatan Bendungan. Selain itu Kabupaten Trenggalek juga memiliki 157 desa/kelurahan yang menyebar di 14 kecamatan di Kabupaten Trenggalek. Dari keseluruhan desa yang menyebar di seluruh Kabupaten Trenggalek, terdapat 8 desa yang berada di Kecamatan Bendungan. Kecamatan Bendungan sendiri merupakan bagian dari Kabupaten Trenggalek yang memiliki luas wilayah 9.084 Ha dengan jumlah desa sebanyak 8 desa dengan 29 dusun, 64 rukun warga, dan 202 rukun tetangga. Diantara 8 desa di Kecamatan Bendungan, yaitu Desa Masaran, Desa Sengon, Desa Sumurup, Desa Srabah, Desa Depok, Desa Surenlor, Desa Dompoyong, dan Desa Botoputih.

Masaran, ialah salah satu nama desa yang berada di Kecamatan Bendungan. Luas daripada desa Masaran secara keseluruhan sekitar 509 Ha yang dibagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Selain itu Desa Masaran memiliki 7 rukun warga dan 16 Rukun Tetangga. Dari luas 509 Ha tersebut, wilayah Desa Masaran sebesar 21 Ha dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tempat pemukiman atau pekarangan, luas sebesar 26 Ha dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat fasilitas umum, sekitar 35 Ha dimanfaatkan sebagai ladang sawah, luas sebesar 191 Ha dimanfaatkan sebagai lahan tegalan, sedangkan luas sebesar 236 Ha lainnya merupakan wilayah hutan negara. Desa Masaran sendiri terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut dan suhu udara sekitar 26-28°C dengan batas wilayah sebelah Utara merupakan Kabupaten Ponorogo, wilayah Timur berbatasan dengan Desa Surenlor, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Prambon, dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo.

Masaran, merupakan salah satu desa yang dapat dikatakan sebagai desa pilihan. Hal ini dikarenakan Desa Masaran adalah desa yang dipilih oleh sebuah kampus yang terdapat di kota Tulungagung bernama Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau biasa disebut juga dengan UIN SATU yang dipakai sebagai sebuah desa tempat pengabdian dari teman-teman mahasiswa UIN SATU. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) memilih desa Masaran sebagai tempat pengabdian teman-teman mahasiswa bukan tanpa alasan belaka. Pihak kampus memilih desa Masaran dikarenakan desa ini merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Trenggalek, dimana Kabupaten Trenggalek sendiri adalah tempat yang menjadi bidikan dari program kegiatan pengabdian masyarakat gelombang dua tahun 2022 yang diselenggarakan oleh pihak kampus khususnya bagian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atau biasa juga disebut dengan LP2M.

Program kegiatan pengabdian kemasyarakat gelombang dua yang diselenggarakan oleh Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atau LP2M ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa UIN SATU yang menempuh bagian akhir dalam program pendidikan di jenjang strata satu (S-1), karena UIN SATU percaya bahwa program pengabdian ini akan mendorong mahasiswanya memiliki rasa empati dan dapat memberikan sumbangsihnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ada pada masyarakat. Serta dengan adanya program ini, diharapkan agar mahasiswa serta masyarakat dapat saling bertukar ilmu dan dapat belajar bersama-sama melalui hal-hal baru yang akan mereka temui ketika saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kegiatan daripada program pengabdian kemasyarakatan yang diselenggarakan LP2M pada gelombang dua diistilahkan sebagai program Pengabdian Reguler Multisektoral. Program pengabdian pada gelombang dua ini bertemakan *Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal*.

Program pengabdian kemasyarakatan gelombang dua tahun 2022 yang diselenggarakan oleh LP2M

berbeda dari 2 tahun sebelumnya yang hanya melaksanakan program pengabdian melalui online akibat adanya pandemi. Perbedaannya terletak pada keberlangsungan kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman mahasiswa di lapangan. Dalam gelombang dua ini seluruh mahasiswa peserta Pengabdian Masyarakat diharuskan untuk menginap di desa yang telah kampus tunjuk sebagai tempat teman-teman mahasiswa mengabdikan di sana selama kurang lebih 35 hari. Selain itu, pada program pengabdian gelombang dua ini pihak LP2M hanya memfokuskan kegiatannya di lima kecamatan saja, yaitu Kecamatan Pagerwojo (Tulungagung), Kecamatan Bendungan, Kecamatan Kampak, Kecamatan Pule, dan Kecamatan Panggul (Trenggalek).

Program pengabdian kemasyarakatan gelombang dua tahun 2022 dimulai dari adanya pengumuman mengenai penyelenggaraan program tersebut yang diumumkan pada Selasa 05 Juni 2022 melalui situs resmi Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat atau LP2M. Agar para mahasiswa dapat mengikuti program

kegiatan ini, maka mahasiswa terlebih dahulu harus mendaftarkan dirinya kepada LP2M agar pihak LP2M dapat menempatkan mahasiswa-mahasiswa tersebut ditempat-tempat yang telah ditentukan mereka. Waktu pendaftaran program pengabdian ini dimulai pada 8 Juli 2022 hingga 10 Juli 2022. Terdapat berkas persyaratan pendaftaran program pengabdian ini yang harus dilakukan oleh para mahasiswa, yaitu surat pernyataan persetujuan orang tua/wali. Surat pernyataan dari orang tua/wali ini wajib dikumpulkan secara offline karena hal ini sangat penting agar ketika teman-teman mahasiswa melaksanakan program pengabdian ini dan sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi di lapangan, maka tidak akan ada tuntutan dari orang tua/wali mahasiswa.

Sedangkan untuk pelaksanaan dari program pengabdian kemasyarakatan dimulai pada tanggal 21 Juli 2022 hingga 28 Agustus 2022 yang mengharuskan pesertanya menginap di desa tempat mereka dipilihkan untuk mengabdikan selama kurang lebih 35 hari. Sebelum peserta dari Program Pengabdian Kemasyarakatan dilepaskan, pihak LP2M telah memberikan pembekalan

selama 2 hari berturut-turut. Pembekalan yang diberikan ini bertujuan agar para peserta mendapatkan pandangan terhadap lingkungan, masyarakat, dan kondisi desa tempat mereka melakukan pengabdian. Karena, pembekalan yang diberikan oleh pihak LP2M ini mendatangkan beberapa narasumber dari daerah-daerah yang dipilih menjadi tempat pengabdian para mahasiswa UIN SATU. Usai pembekalan yang dilakukan selama 2 hari berturut-turut yang dilakukan oleh LP2M, tepat pada Kamis 21 Juli 2022 LP2M melakukan upacara pelepasan peserta pengabdian kemasyarakatan.

Hidup di Masaran

Minggu, 24 Juli 2022 – Waktu kedatangan mahasiswa UIN SATU di desa Masaran. Salah satunya mahasiswa yang bernama Lailatur Rohmah atau akrab dipanggil dengan Laila. Laila adalah mahasiswa UIN SATU semester 7 yang berasal dari fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Syariah. Dengan izin Allah Laila akhirnya lolos sebagai peserta program Pengabdian Kemasyarakatan gelombang 2 yang

sebelumnya gagal pada pendaftaran program Pengabdian Kemasyarakatan gelombang 1.

Laila awalnya tidak menyangka jikalau dia ditempatkan di Desa Masaran Kabupaten Trenggalek yang jauh dari kedua orang tuanya. Karena sebelumnya Laila tidak pernah jauh dari orang tua. Kali ini adalah kali pertama Laila hidup jauh dan mandiri tanpa kedua orang tuanya. Awalnya, Laila sangat terkejut dengan kondisi lingkungan Desa Masaran yang dilihatnya melalui informasi dari Google, yang mana kondisi lingkungan Desa Masaran itu sendiri jauh berbeda dengan lingkungan hidup Laila di rumah bersama orang tuanya. Lingkungan hidup Laila di rumah dapat dikatakan lingkungan hidup yang tidak pernah merasakan kesengsaraan. Akan tetapi, setelah dua hari Laila beradaptasi dengan lingkungan Desa Masaran, akhirnya ia sudah mulai kerasan dan dapat hidup dengan sederhana tidak bergantung pada orang tuanya. Bahkan ia merasa lebih senang hidup di lingkungan Desa Masaran daripada di lingkungan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.

Hari-hari di Desa Masaran dinikmati oleh Laila, bahkan satu hal yang sangat jarang ditemui dari diri Laila, yaitu ia bisa beraktivitas layaknya di rumahnya sendiri, tanpa dibatasi dengan rasa malu. Apakah Laila benar-benar sudah nyaman dengan kehidupan di Desa Masaran? Hal ini juga menjadi tanda tanya besar bagi Laila. Mungkin memang benar, Allah lebih tahu yang dibutuhkan makhluknya, bukan apa yang diinginkan makhluknya.

Di Desa Masaran waktu dihabiskan Laila untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh teman-teman Pengabdian Kemasyarakatan yang lainnya. Bangun tidur sebelum beraktivitas, Laila sempatkan sholat Subuh berjamaah di masjid dekat posko, yang mana masjid tersebut milik Pondok Pesantren cabang Lirboyo yang ke-8. Tidak hanya sholat subuh saja yang Laila upayakan untuk jamaah, akan tetapi sholat lima waktu lainnya. Hal ini dikarenakan Laila teringat akan pesan dari ibunya untuk menjaga sholat lima waktunya dengan berjamaah di masjid. Seusai sholat subuh berjamaah, Laila kemudian melanjutkan aktivitasnya

sesuai dengan jadwal kegiatan yang ditentukan. Seperti, disuatu hari mengajar di Taman Kanak-kanak, suatu hari lainnya membantu administrasi di Balai Desa, atau suatu hari yang lainnya mengajar di Sekolah Dasar. Begitupun sore hari ia juga ikut membantu teman-teman lainnya untuk membantu adik-adik Desa Masaran belajar bersama, mulai dari TK sampai SD.

Selain itu juga, Laila ikut serta kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh desa atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam Desa Masaran bersama dengan teman-teman pengabdian yang lainnya. Seperti, perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia yang ke-77, kegiatan bersih desa, kegiatan posyandu, kegiatan Yasinan rutin setiap hari Jum'at, kegiatan Tiba'an, kegiatan ngaji di masjid pondok setiap malam Jum'at ba'da isya', kegiatan suronan, kegiatan mengulang TPQ, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Karena sejatinya ia adalah seorang abdi yang harus mendedikasikan dirinya untuk melayani masyarakat. Adapun cara Laila melayani masyarakat yaitu dengan ikut serta membantu dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Masaran.

Salah satu kegiatan yang paling membekas yang pernah diikuti oleh Laila di Desa Masaran adalah ketika ia mengikuti kegiatan perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Di mana di desa tersebut, pertama kalinya Laila melihat dan menonton secara langsung kesenian jaranan dan kesenian tayuban. Saat itu Laila merasakan bahwasanya kesenian yang ada di Indonesia itu seru, kesenian yang berasal dari pribumi itu lebih asik daripada kesenian yang disuguhkan oleh orang luar negeri. Dilain sisi, kesenian pribumi lebih mengeratkan tali persaudaraan, lebih mengeratkan hubungan antara satu masyarakat dengan yang lainnya. Karena dengan begitu, keharmonisan di suatu tempat atau suku akan tumbuh jauh lebih indah dibandingkan dengan hidup secara individual tanpa rasa harmonis.

Meskipun acara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia diisi dengan kesenian tradisional dengan budaya Jawa, akan tetapi peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia di Desa Masaran tidak lupa diisi dengan mengucapkan rasa syukur, mengucapkan beribu-ribu rasa terima kasih kepada Allah yang telah

memberikan hidayah-Nya, yang telah memberikan keajaiban-Nya untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan tersebut adalah kegiatan istighosah yang di dalamnya mengucapkan asma' Allah yang indah-indah dan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kemerdekaan bagi bangsa ini.

Selain ikut serta dan membantu kegiatan-kegiatan yang ada di desa. Laila bersama-sama dengan teman-teman lain juga membuat program kerja sebagai rancangan aktivitas apa saja yang akan ditempuh oleh para mahasiswa pengabdian selama berada di Desa Masaran ini. Program kerja tersebut yaitu mengulang di TPQ, memberikan ide membuat baju dari barang bekas untuk nantinya dipakai pada saat acara kirab di kabupaten. Program kerja yang lain yaitu kegiatan seminar dan pelatihan inovasi serta pemasaran suatu produk yang sudah berjalan di Desa Masaran, akan tetapi belum 100% sempurna, salah satunya yaitu proses pengolahan dan pemasaran produk sebagai komoditas utama di Desa Masaran.

Seiring berjalannya waktu dan disamping merealisasikan program kerja tersebut, Laila juga memiliki banyak pengalaman yang dulunya belum bahkan tidak akan pernah ia temui di lingkungan kehidupan rumahnya. Dengan adanya program wajib Pengabdian Masyarakat yang digagas LP2M ini dan atas garis tulisan dari Allah yang menempatkan Laila di Desa Masaran ini, Laila sangat bersyukur sekali karena telah memiliki takdir yang indah dan pengalaman langka sehingga dapat menjadi bekal sekaligus kenangan sangat berharga bagi Laila.

Alhamdulillah, adalah ucapan syukur yang benar-benar terucap dari hati Laila terdalam atas takdir dan kasih sayang Allah kepada tulisan hidup dan pengalaman Laila selama di Desa Masaran. Tanpa campur tangan Allah, tidak ada rasa syukur yang sangat indah dari Laila, karena di hidup di Masaran adalah ketenangan bagi Laila dan menjadi tempat di mana Laila benar-benar bisa menerima keadaan yang manis dan pahit sekalipun secara bersamaan. Di Masaran inilah, rasa ayem, rasa tentram, rasa gembira, rasa suka cita, rasa duka, rasa

pahit dinikmati senikmat-nikmatnya oleh seorang Laila, dengan ucapan syukur kepada Allah. “Masaran Jodohku”, adalah kata yang tepat untuk Laila ucapkan, karena di sanalah sekali lagi Laila dapat mengerti arti takdir terbaik dari Allah dan ia juga mengerti arti dari kehidupan yang sesungguhnya.

Jodoh yang digariskan Allah tidak selalu tulang rusuk atau tulang punggung bagi seseorang, akan tetapi bagi Laila, *jodoh* adalah sesuatu yang diberikan Allah kepada makhluknya sesuai kebutuhan makhluknya sehingga makhluk tersebut dapat menikmati serta dapat bersyukur atas pemberian dari Allah Sang Kholik yang Penyayang tanpa rasa beban dalam hidupnya. Yakinlah bahwasanya firman Allah dalam Al Qur'an memang benar, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 2, yang artinya: Dia (Allah) menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. Dari firman tersebut kita harus yakin bahwa kadar yang telah ditetapkan kepada makhluk-Nya itu sesuai dengan apa yang dibutuhkan makhluk-Nya.

**SECERCAH KISAH, DONGKRAK SEPUTAR
KEBUDAYAAN DAN POTENSI WISATA
TERPENDAM DI DESA MASARAN**

Oleh : Rosyida Amalia

Negara Indonesia merupakan negara yang terdaftar sebagai negara yang berpenduduk padat di dunia. Kepadatan penduduk ini meliputi perbedaan ras, bahasa, agama, Budaya, maupun kesenian dan lain-lain, Tertuang dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "berbeda-beda tapi tetap satu jua".

Kekayaan negara Indonesia yang meliputi seluruh materi ternyata menarik sebagian wisatawan asing untuk mengintip sejumlah potensi yang di miliki di negara ini. Maka dari itu wisatawan asing tidak segan-segan untuk berkunjung menikmati negara ini dari pulau Sabang sampai Merauke. Di antara kedua pulau tersebut, terdapat pulau besar dan kecil. Terdiri atas kota besar, dan kota kecil, pegunungan dan lembah, desa-desa dan dusun. Setelah melalui penelusuran oleh khodimul ummah UIN Satu, ternyata di pelosok negara terdapat

sebuah desa yang di juluki sebagai desa agrowisata. Yakni Desa Masaran yang berada di

Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek kegiatan dimulai pada tanggal 21 Juli. Desa Masaran merupakan desa yang paling ujung selatan di Kabupaten Trenggalek yang sekaligus menjadi batas dengan Kabupaten Ponorogo. Dua Kabupaten yang berdampingan tersebut memiliki akulturasi (percampuran dua kebudayaan). Diantara kebudayaan tersebut adalah Jaranan dan Reog Ponorogo. Dua kesenian tersebut mampu menyatukan masyarakat dan melambangkan jati diri sebagai masyarakat yang majemuk. Selain itu, kesenian juga berfungsi sebagai media edukasi dan hiburan.

Selain kesenian yang menonjol di Desa Masaran, desa ini juga dikenal sebagai Desa yang religius. Hal ini terbukti bahwa di desa ini telah berdiri TPQ Nurul Hidayah sebagai induk dari 3 cabang TPQ yang ada. Yakni di RT 012, RT 08, dan RT 08. dan juga berdiri bangunan mewah PonPes. Lirboyo cabang ke VIII dibawah naungan gus Anwar Sholihuddin sejak 2 tahun

yang lalu. adanya ponpes tersebut menjadi sentral/pusat segala kegiatan keagamaan (kajian tasawuf, fiqh, dan ushul fiqh). Pada saat ini tercatat sejumlah 150 santri yang pernah belajar mengaji di sini. Di Desa Masaran ini terdapat juga majelis ta'lim yakni pengajian malam selasa dan malam sabtu yang dipimpin langsung oleh pengasuh ponpes Lirboyong cabang ke VIII. Dan yasinan yang diselenggarakan setiap jum'at siang di setiap RT secara bergantian.

Rekan-rekan pengabdian dari UIN Satu selalu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, hal ini bertujuan untuk melatih para mahasiswa agar nanti kedepannya mempunyai jiwa patriotisme, mampu hidup di tengah-tengah masyarakat, serta menjadi pelindung terhadap paham ekstrimis. Tidak lupa para rekan pengabdian juga ikut terjun pada sekolah-sekolah dasar yang terdapat di Desa Masaran ini. Yakni SDN Masaran 01, dan SDN Masaran 02.

Tidak lengkap rasanya jika hanya mengulas sedikit bagian dari desa ini. Padahal Desa ini menyimpan banyak potensi wisata yang dapat di

kembangkan. Misalnya Gunung Gede yang berada di RT 007 konon menjadi petilasan dari salah satu wali sembilan. Tempat tersebut digunakan masyarakat untuk bermunajat kepada Sang Maha Kuasa, selain Gunung Gede ada wisata Bendungan Indah yang pada sekarang sedang dalam proses pembangunan.

Desa yang dijuluki sebagai Desa Agrowisata ini ternyata juga mempunyai sejumlah potensi lainnya dan masuk dalam kawasan 5 besar di Jawa Timur. Yakni, *Garcinia Mangostana* atau Manggis. Buah yang berasal dari Semenanjung Malaya (menurut beberapa sumber) dapat tumbuh mencapai 7 hingga 25 meter. Manggis ini pada umumnya kulit berwarna merah keunguan ketika matang. Namun ada juga yang berwarna merah. Buah Manggis ini mempunyai banyak manfaat, diantaranya dapat menurunkan radang sendi, menurunkan berat badan, mengontrol kadar gula, mencegah penyakit kanker, dan masih banyak lagi.

Tanah Desa Masaran yang bertekstur kurang air membuat tanaman ini dapat tumbuh dan berbuah setiap musim. Tidak hanya itu, buah manggis ini dapat

meningkatkan sektor perekonomian sehingga dapat mensejahterakan masyarakat sekitar. Namun, kendala yang saat ini terjadi yakni sulitnya mengembangkan usaha sejak pandemi Covid-19. masyarakat sekitar Desa harus memulai dari awal untuk merangkak lebih jauh. Para rekan pengabdian masyarakat UIN Satu menganalisis bagaimana cara untuk meningkatkan UMKM yang ada di desa ini. Setelah melalui beberapa penelusuran, ternyata Desa yang paling ujung selatan Barat Daya kabupaten Trenggalek ini sering luput perhatian dari pemerintah pusat. Ujar Bapak Supriadi selaku kepala Desa Masaran. Bahkan Bapak kepala Desa berkali-kali telah mengajukan pengunduran diri dari Kabupaten Trenggalek dan ingin bergabung dengan Kabupaten Ponorogo. Namun, keinginan ini juga tidak di setujui oleh pemerintah pusat.

Perjalanan rekan-rekan untuk mengabdikan di masyarakat tentunya mempunyai kisah atau cerita yang menarik dari masing-masing anggota. Pengalaman pribadi selama menjalani kegiatan mengabdikan selama kurang lebih satu bulan terhitung sangat gabut dan tidak

terkesan seperti pada umumnya. Mulai dari keberangkatan dari Kampus menuju lokasi yang di suguhi dengan pemandangan yang sangat indah dan ketika pembekalan dari pihak LP2M katanya "lebih dekat dengan Tuhan". setelah di telisik lebih dalam, memang betul perjalanan yang panjang ini lebih dekat dengan Tuhan. Tidak henti-hentinya mengucap subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaaha illallah dengan segala keagungan Allah telah menjadikan Alam raya yang indah indah ini. Indah juga ya Ar.. Sapaku terhadap adik sepupuanku yang mengantarku ke lokasi mengabdikan dengan motornya yang baru saja di modifikasi.

Perjalanan menaiki gunung yang memakan waktu kurang lebih 1 jam ini tibalah saatnya melewati jalanan yang kurang mulus. Perut serasa di guncang-guncang dan sesekali takut terjatuh dari motor. Pada akhirnya saya dan teman-teman sampai di posko dengan selamat. Hamdalah.

Hari pertama di posko dan jauh dari keluarga, teman-teman, serta meninggalkan kewajiban di pondok

pesantren Terpadu Al kamal membuatku sedih. Apalagi di suguhi dengan cuaca yang sangat ekstrim yang mencapai suhu 19° C disertai angin kencang. Beberapa hari kemudian ketika piket memasak harus melewati cobaan gas serta kompor tidak bisa di gunakan. Mau tidak mau saya dan teman-teman harus mencari kayu di hutan untuk bisa bertahan hidup di tempat ini. Kemudian pada hari berikutnya ketika mencari kayu ada seekor ular yang membuatku trauma dan tidak akan mencari kayu lagi. Cerita selama di posko tidak berakhir seperti itu saja. Seringkali ada sesuatu mistis yang membuatku tidak merasa nyaman dan betah. Baik itu muncul secara langsung maupun sebatas suara. Hal ini berlangsung hampir dua minggu terakhir, yasudahlah mungkin ini cobaan.

Hari demi hari telah terlewati dan tidak terasa saya disini hampir pulang ke tempat ternyaman bahkan nanti suatu ingin kembali ke tempat ini lagi. Hari-hari hanya ku isi dengan banyak muroja'ah di masjid Pondok Lirboyo dan sesekali ke sekolahan yang selalu

membuatku bosan karena tidak ada pekerjaan. Sekian cerita dari saya. Namun sebelum berakhir hal yang berkesan selama di sini adalah bertemu dengan teman-teman yang mempunyai karakter yang berbeda-beda, menyatukan jiwa, dan saling melengkapi kekurangan. Serta tidak lupa kegiatan muroja'ah yang setiap hari saya lakukan membuat jiwa ini lebih semangat menjalani hidup di desa orang. Terimakasih Desa Masaran. We love you.

SEKILAS TENTANG DESA AGROWISATA MASARAN

Oleh : Mufidatul Lutfiana

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam suku, budaya, dan agama. Hal ini merupakan suatu kebanggaan yang patut kita syukuri. Dari ujung Sumatra hingga Papua kita bisa melihat keanekaragaman tersebut, karena itulah Indonesia dikatakan sebagai negara yang kaya akan budayawan. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini merupakan suatu kebanggaan yang patut kita syukuri, sebagai warga negara yang hidup ditengah tengah perbedaan kita harus bisa saling menjaga dan saling menghargai satu sama lain serta menjadikan perbedaan yang ada sebagai sarana untuk membangun kerukunan dan kekuatan.

Adapun pengertian budaya itu sendiri adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat seringkali mengartikan budaya itu sebagai suatu kesenian, padahal budaya lebih luas dari kesenian. Kesenian itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan, kebudayaan berperan menghubungkan masyarakat dengan alam sekitarnya dan dengan masyarakat pada tempat dimana manusia itu tinggal. Tak terkecuali dengan salah satu desa kecil yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, yaitu desa Masaran yang mana masyarakatnya baik dari segi kebudayaan, pekerjaan maupun gaya hidup masih sangat bergantung dengan alam sekitarnya. Kebudayaan tidak diperoleh secara biologis atau genetis akan tetapi diperoleh melalui proses sosialisasi dan internalisasi akibat bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok masyarakat.

Kecamatan bendungan adalah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada di bagian utara Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Bendungan berada di ketinggian 390 m dari permukaan laut.

Kecamatan bendungan terdiri dari 8 desa diantaranya desa Sengon, Sumurup, Srabah, Depok, Surenlor, Dompjong, Botoputih dan Desa Masaran. Berdasarkan topografinya, desa yang berada di Kecamatan Bendungan merupakan daerah perbukitan. Adapun desa yang terletak di dataran tertinggi yaitu desa botoputih yaitu mencapai 900 m dari permukaan laut. Sedangkan dataran terendah adalah Desa Srabah yang ketinggiannya 450 m dari permukaan laut. Desa Masaran itu sendiri adalah desa yang terletak di bagian paling ujung barat daya Kabupaten Trenggalek dan perbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo.

Selama satu bulan pengabdian di desa Masaran saya menemukan banyak keunikan baik dari segi budaya, kebiasaan maupun kondisi lingkungan dan sosial yang saya rasa memiliki perbedaan yang cukup

signifikan dengan desa tempat saya tinggal. Perbedaan yang cukup menonjol salah satunya bisa dilihat dari segi lingkungan. Karena desa ini terletak di daerah perbukitan maka suhu udaranya bisa dikatakan cukup dingin untuk ukuran saya sebagai orang yang terbiasa hidup di daerah dataran rendah. Selain itu mata pencaharian masyarakat disini juga masih sangat bergantung dengan alam yakni di sektor pertanian, area persawahan disini dibuat dengan model terasering dengan tujuan untuk mengurangi kecepatan aliran dan memperbesar peresapan air. Komoditas utama sektor perekonomian di daerah Masaran itu sendiri adalah hutan Pinus yang mampu menyumbangkan hingga mencapai lebih dari 100 juta per bulan, adapun pemanfaatannya adalah dengan diambil getahnya untuk kemudian diberikan kepada penadah. Salah satu hal yang cukup disayangkan disini adalah masyarakat yang belum mampu mengolah bahan mentah tersebut menjadi barang jadi untuk kemudian bisa dimanfaatkan dan dijual lagi dengan harga yang lebih mahal dibandingkan jika dijual sebagai bahan mentah.

Adapun kegiatan kami selama pengabdian di desa Masaran Kecamatan Bendungan diantaranya adalah membantu di TK Al Mubtadiin, SDN Masaran 1 dan SDN Masaran 2. Disana kami diminta untuk membantu mengajar, melatih puisi, qiraah, latihan baris berbaris, nembang dan lain sebagainya. Selain itu kami juga memiliki program kerja berupa bimbingan belajar yang kami adakan setiap jam 4 sore di posko kami yang terletak di Dsn Jumok RT 009/RW 003, adapun lama pelaksanaannya adalah satu jam. selama pengabdian disana saya mendapat bagian untuk membantu di SDN Masaran 1. Saya mendapat pengalaman dan pembelajaran yang saya rasa cukup mengesankan selama kurang lebih dua Minggu mengajar disana, diantaranya saya menemukan anak-anak yang memiliki semangat untuk tetap belajar dan menuntut ilmu di tengah-tengah keterbatasan fasilitas dan dengan kondisi jalan yang bisa dikatakan cukup terjal. Namun sayangnya kesadaran masyarakat dalam hal pendidikan agama untuk putra putrinya bisa dikatakan masih rendah, hal ini terbukti dengan adanya lembaga-lembaga TPQ yang kurang mendapat perhatian dan sampai sekarang masih berusaha

untuk mengembangkan lembaganya. Disana juga berdiri salah satu cabang dari pondok pesantren Lirboyo ke 8 yang di ampu oleh ustadz Anwar sholihuddin, berdirinya pondok pesantren tersebut membawa pengaruh yang cukup signifikan untuk masyarakat terutama dalam bidang keagamaan, hampir semua kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan terpusat di pondok tersebut. Sedangkan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap minggunya di daerah tersebut adalah yasinan.

Kami juga ikut membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan desa. Karena kebetulan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertepatan di bulan Agustus, maka secara langsung kami banyak dilibatkan untuk membantu dan ikut serta meramaikan acara peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77. Kami juga diminta untuk menghadiri acara kesenian disana, adapun kesenian yang banyak digemari masyarakat desa setempat diantaranya adalah jaranan dan reog. Karena secara geografis desa Masaran terletak dekat dengan perbatasan Ponorogo maka tidak bisa dipungkiri

bahwasanya sedikit banyak terjadi akulturasi atau percampuran budaya dan kesenian antara kedua daerah tersebut. Selain reog dan jaranan masyarakat disini juga masih gemar mengadakan pentas seni tayuban. Tayuban sendiri adalah suatu tarian yang dilakukan oleh penari perempuan, biasanya dalam sebuah pegelaran diikuti oleh lebih dari satu penari perempuan dan diiringi dengan alunan gamelan.

Setelah sekitar satu bulan saya dan teman-teman ditempat tersebut, saya menyadari bahwasanya negara Indonesia memang kaya akan budaya dan kesenian. Selain itu saya menyadari bahwasannya masih banyak daerah-daerah terpencil yang memang memerlukan perhatian lebih, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sebagai anak muda dan sebagai mahasiswa yang disebut-sebut sebagai "agent of change" maka sudah sepatutnya kita tidak menutup mata dan mulai peduli dengan kondisi negara kita.

**SOSIAL BUDAYA DAN MODERASI
KEAGAMAAN DI DESA MASARAN
KECAMATAN BENDUNGAN KABUPATEN
TRENGGALEK**

Oleh : Habib Nazar Maulana

Kata sosial adalah istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu '*socius*' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. modernisasi agama adalah kehidupan manusia yang berkaitan dengan cara ajaran agama yang dijalankan dan dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, ilmu pengetahuan dan teknis. Lebih sederhana, modernisasi agama adalah sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pengalaman ajaran agamanya, dalam dimensi spiritual, sosial, dan budaya, serta politik untuk bertoleransi terhadap agama lain. Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya memengaruhi banyak aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa,

pakaian, bangunan, hingga karya seni yang berada di desa masaran.

Profil desa masaran. Desa masaran adalah desa yang terletak di ujung Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek, yang terletak sejauh 20 km dari kota trenggalek. Ada 2281 jiwa penduduk yang terdiri dari 1184 jiwa laki-laki, dan 1098 perempuan, ada 3 dusun, 605 rumah penduduk, 2 sekolah dasar negeri, 2 tenaga kesehatan, dan desa masaran memiliki luas tanah 509,8 HA. Terdiri dari area pertanian, perhutanan, peternakan, serta pemukiman warga. Desa masaran juga berbatasan langsung dengan kabupaten Ponorogo, mayoritas penduduk di desa masaran adalah petani, karena desa ini terletak di daerah pegunungan namun ada juga yang memilih memelihara hewan ternak untuk kebutuhan hidup. Potensi tanah di desa masaran juga bisa di tanami oleh tanaman jagung, padi, ketela pohon, alpukat, durian, dan juga manggis. Namun sekarang masyarakat desa masaran lebih mengembangkan lagi untuk penanaman durian dan manggis. Seperti yang kita ketahui kota Trenggalek terkenal akan buah duriannya. Sehingga

dapat di katakan bahwa buah durian ini bisa menjadi penguat perekonomian warga khususnya masyarakat yang berada di Kabupaten Trenggalek.

Kesenian-kesenian yang ada di Desa Masaran yaitu berupa tari-tarian seperti kesenian reog, jaranan, dan kesenian tayub. Kali ini yang akan kita bahas dulu yaitu tentang karakteristik sosial budaya masyarakat desa masaran. Kata desa dapat diartikan juga sebagai suatu perwujudan dari interaksi manusia dengan lingkungan. Sedangkan secara administratif, desa berada di bawah kabupaten. Berikut adalah karakteristik masyarakat Desa Masaran;

Sistem kekerabatan yang sangat erat. Masyarakat desa masaran memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Kehidupan mereka relatif berkelompok dan berlandaskan asas kekeluargaan. Kegiatan bertani sering dilakukan bersama-sama dan tidak berasaskan spesialisasi keahlian, yang terpenting dia punya tenaga dan fisik yang baik. Jika ada pembangunan fasilitas umum, seluruh masyarakat desa masaran akan berkumpul dan bergotong royong untuk

menyelesaikannya, seperti pembangunan jembatan, pembangunan mesjid, jalan dan juga rumah. Dapat di katakan bahwa masyarakat yang berada di desa masaran ini memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Pola kehidupan diatur oleh kondisi alam. Penduduk desa yang letaknya didaerah pegunungan ataupun dataran tinggi pada umumnya memiliki kegiatan sehari-hari seperti petani, peternak atau berdagang. Artinya mereka sangat bergantung dengan kondisi alam seperti cuaca maupun medan perjalanan yang memang tidak mudah untuk di lewati. Jika datang musim hujan masyarakat desa masaran biasanya lebih memilih untuk bercocok tanam, seperti padi, ubi-ubian, buah-buahan, sayur-sayuran dan masih banyak yang lainnya.

Mata pencaharian masyarakat Desa Masaran. Masyarakat di Desa Masaran secara umum memiliki jenis pekerjaan mayoritas homogen. Mata pencaharian masyarakat yang ada didesa masaran mayoritas petani dan peternak. Hanya beberapa orang saja yang menekuni

pekerjaan lain seperti berdagang atau menjadi guru dan lainnya.

Terikat dengan adat istiadat. Masyarakat Desa Masaran umumnya masih tradisional dan masih sangat terikat oleh adat istiadat. Aturan adat sangat mengikat kehidupan setiap orang. Usia dan ketokohan sangat berperan dalam kehidupan penduduknya. Golongan orang tua atau *seseputuh* adalah orang penting yang sering dimintai nasihat bila ada kesulitan. Tokoh-tokoh adat sangat disegani dan semua kebijakan harus disetujui terlebih dahulu oleh kepala adat. Adat istiadat harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh setiap orang. Hal ini menjadi kearifan lokal tersendiri yang harus terus dilestarikan oleh generasi muda Desa Masaran.

Pola pikir yang cenderung tradisional. Karena jauh dari modernisasi, teknologi dan pendidikan yang bisa dikatakan kurang memadai, maka pola pikir masyarakat Desa Masaran cenderung masih tradisional. Jika kita melihat lebih luas, ada beberapa desa yang masih enggan menerima perubahan, mereka menganggap perubahan dan modernitas hanya akan

menghancurkan tatanan kehidupan mereka yang sudah berlaku sejak zaman nenek moyang.

Mayoritas penduduk desa masaran beragama Islam karena di desa masaran terdapat organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yaitu PCNU, dapat di buktikan juga melalui kegiatan sehari-hari masyarakat desa masaran yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan budaya. Desa masaran memiliki kurang lebih 6 masjid dan musholla yang di bangun di seriap Rtnya, yang terdiri dari 16 RT Dan 6 RW. Beberapa lembaga yang telah berdiri yaitu TPQ yang secara langsung berada di bawah naungan PCNU Trenggalek. Di desa masaran ini terdapat juga pondok pesantren Lirboyo cabang VII “ PONDOK PESANTREN NURUL IMAN” yang mana pondok pesantren ini menjadi satu-satunya pondok pesantren yang ada di kecamatan Bendungan. Sejauh ini Lembaga Pendidikan Agama Islam di desa masaran sudah menerapkan metode yaitu baca tulis Al-Qur'an dan Kitab kuning sebagai bahan ajaran di dalam kelas. Meski sering mengalami pasang surut siswa-siswi dalam pengajaran TPQ karena kendala

medan maupun cuaca, tetapi tidak menjadi penghalang bagi para Ustadz dan Ustadzah maupun tenaga pendidik untuk terus semangat dengan harapan menciptakan generasi muda yang paham akan Agama serta melindunginya dari faham-faham ekstrimis.

Masyarakat Desa Masaran juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya leluhur yang tetap eksis dari zaman nenek moyang, Desa Masaran menjadi titik temu kolaborasi antara 2 budaya yang berasal dari Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo. Di karenakan letak Desa Masaran ini yang berada di tengah-tengah perbatasan kedua kabupaten maka budaya yang ada pasti sangat terasa kental sekali, di antaranya kesenian reog yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat desa masaran. Dari kesenian reog inilah para Ulama menjadikan media dakwah Islam berawal dari sosok leluhur bernama Batara Ketong yang menjadi promotor Reog dengan cerita dan unsur dakwah Islam yang di adopsi kedalam kesenian reog, Dengan hal ini unsur dakwah islam yang telah berjalan lama di

tengah-tengah masyarakat masaran melalui satu media budaya yakni kesenian reog.

Penyebaran islam melalui kesenian dan budaya bukan hal baru di Indonesia, Hal ini telah lama di terapkan oleh ulama-ulama Islam dari zaman dahulu untuk menyebarkan agama islam di tengah-tengah masyarakat khususnya tanah Jawa. masyarakat Desa Masaran yang sangat menyukai kesenian dan menjunjung tinggi nilai adat istiadat tidak semata mata menghilangkan atau meninggalkan unsur agama Islam melainkan hal inilah dapat memperkuat islam pada masyarakat Desa Masaran yang berjalan bersama-sama antara agama Islam dan Budaya leluhur. Para ulama memilih berdakwah dengan menggunakan media kesenian dan budaya dikarenakan hal ini dapat mudah di terima oleh masyarakat jawa hal ini dapat dikatakan sejalan dengan wujud hakiki agama islam yaitu sebagai agama yang Rahmatan Lil-Alamin.

MENGHADAPI MEREKA YANG DATANG BERSAMA

Oleh : Eril Diana Wanti

Keadaan alam pada dasarnya tidak dapat diprediksi. Ada waktu hari-hari dapat memberikan matahari yang lembut nan cerah, ada juga keadaan lain membawa elemen yang merusak. Saat ini saya manusia biasa yang mendapati posisi dimana ibarat kaca terhempas ke batu, dengan hanya mengikuti proses dan jalan yang sudah digariskan. Meskipun ada secuil rasa lelah dan menganggap semuanya sedikit kurang adil. Namanya kehidupan pasti menemui lika-liku, dan inilah sedikit story saya selama menjalani Kuliah Kerja Nyata.

Berangkat menuju tempat Kuliah Kerja Nyata yang berada di Desa Masaran Trenggalek dengan hati yang riang serta gembira sebelum mengetahui bagaimana sulitnya medan yang akan dituju. Juga sempat terlintas difikiran semoga saja tidak seburuk yang saya lihat di google.

Desa Masaran sendiri merupakan sebuah desa di Trenggalek yang namanya diambil dari kata mas dan pasar. Yang konon menceritakan ada sebuah pasar di desa masaran yang menjual emas dan para penduduk mencari emas disungai. Kemudian kata pasar sendiri bukanlah sembarangan pasar, melainkan sebuah pasar ghoib yang konon juga ada ceritanya. Desa Masaran terletak pada ketinggian 848 meter diatas permukaan laut, yang keadaan suhunya pun bisa dibayangkan sendiri bagaimana udara sejuk yang lebih mengarah kepada dingin yang lumayan berlebihan. Namun seiring berjalannya waktu entah mengapa kulit yang tadinya kering karena suhu dingin ini beradaptasi dengan sendirinya menghadapi setiap hembusan udara di desa ini.

Ketika diri sudah merasa nyaman kemudian dihadapkan dengan kewajiban lain yang mengharuskan saya turun dari desa ini untuk melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan di Pengadilan Agama Blitar. Entah mengapa ada dua kewajiban yang harus saya kerjakan dan keduanya berada diwaktu yang sama. Ya

namanya kewajiban bagaimanapun kondisinya harus tetap dilaksanakan dengan semangat dan hati yang ikhlas, meskipun ada raga yang merasa lelah dengan dua tanggungjawab ini.

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada para mahasiswa untuk mengaplikasikan segala ilmu yang telah didapatkan selama proses perkuliahan untuk diterapkan di lapangan. Dan sesuai dengan jurusan saya, maka Praktek Pengalaman Lapangan saya berada di Pengadilan. Praktek Pengalaman Lapangan ini sebenarnya ada 3 gelombang yaitu bulan Juli Agustus September, dan spesialnya lagi yang mendapatkan gelombang di bulan Agustus yang secara tidak langsung bersamaan dengan adanya Kuliah Kerja Nyata.

Berpindah topik mengenai kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan saya di Pengadilan Agama Blitar, yang kurang lengkap jika belum menceritakan sedikit sejarah berdirinya. Pengadilan Agama Blitar yang berdiri dan ditunjuk sebagai ketua adalah Imam Burhan yang memimpin Pengadilan Agama Blitar sampai dengan

tahun 1934 yang kantornya di serambi Masjid Agung Blitar, kemudian digantikan oleh M. Irham sampai tahun 1956, selanjutnya digantikan oleh KH Dahlan sampai tahun 1972. Kemudian sekitar tahun 1972 ketika Pengadilan Agama Blitar dipimpin oleh K. H. Muchsin, kantor dipindahkan dari serambi Masjid Agung menempati sebuah rumah yang terletak di kampung Kauman atas pemberian Bupati Blitar. Pada tahun 1981 ketika Pengadilan Agama Blitar dipimpin oleh K.H. Abdul Halim dengan wakilnya Drs.H.A.A. Taufiq, S.H. kantor dipindahkan ke Jln. Imam Bonjol nomor 42, Blitar sampai sekarang.

Pengadilan Agama sendiri bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang Perkawinan, Waris, Wasiat, Hibah, Wakaf, Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Ekonomis Syariah. Ketika saya melihat dan mengamati kasus-kasus yang masuk di Pengadilan Agama Blitar, sebagian besar adalah tentang gugatan dan permohonan perceraian. Dalam sehari bisa sampai 10 orang bahkan lebih yang

mengajukan gugatan perceraian dengan berbagai macam masalah dan konflik yang mereka hadapi. Ada yang baru menikah 3 hari sudah mengajukan gugatan perceraian, ada yang mengajukan gugatan dengan alasan perselingkuhan dan masih banyak lainnya. Tidak hanya perceraian saja, saya juga sering menjumpai permasalahan-permasalahan mengenai pembagian harta waris yang terkadang juga sulit dipecahkan.

Untuk pengajuan gugatan ataupun permohonan di Pengadilan, saat ini sudah bisa dilakukan secara online atau digital pada aplikasi e-court dengan advokat mendaftarkan perkaranya di peradilan tingkat pertama, sehingga memudahkan banyak hal seperti tanpa harus datang ke Pengadilan untuk mendaftarkan gugatannya serta keamanan data yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Hadirnya digitalisasi dalam instrument penegakan hukum tentu memberikan dampak yang bermanfaat, terutama dalam penyelesaian pelanggaran hukum, dimana mengacu pada asas peradilan cepat, sederhana dan biaya ringan bisa diterapkan secara efisien dan efektif.

Menjalani kegiatan di Pengadilan Agama Blitar dengan segala tuntutan, saya juga sering menjumpai banyaknya kasus dispensasi nikah, yang mana upaya bagi mereka yang ingin menikah namun belum mencukupi batas usia untuk menikah yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga orang tua bagi anak yang belum cukup umurnya tersebut bisa mengajukan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama. Dan kebanyakan dispensasi yang disahkan oleh hakim dikarenakan calon istri sudah hamil.

Kembali lagi pada aktivitas saya menghadapi dua kewajiban ini, yang mengharuskan saya setiap weekend naik ke pegunungan Masaran (Desa Masaran) untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata kemudian weekday saya turun lagi untuk melanjutkan kewajiban Praktek Pengalaman Lapangan saya di Pengadilan Agama Blitar yang rasa-rasanya itu saya seperti mendaki gunung selama seminggu sekali. Dengan kendala jalan ke lokasi Kuliah Kerja Nyata yang lumayan ekstrem dan menyeramkan, tapi mau bagaimanapun tetap harus dijalani karena mengingat semua adalah kegiatan-

kegiatan penting dalam hidup saya. Dan juga adanya pelangi setelah hujan itu benar adanya.

A DAY IN MY LIFE

Oleh : Ela Rahmawati

Assalamualaikum wr.wb.

Ini kisah ku.....

Pertama izinkan saya untuk memperkenalkan diri saya dahulu sebelum saya menceritakan pengalaman saya selama mengabdikan di sini. Nama saya Ela Rahmawati biasa dipanggil Ela atau Elpo. Saya dari jurusan Manajemen Bisnis Syariah (MBS) yang merupakan salah satu jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang merupakan juga salah satu prodi dari kampus tercinta, yaitu IAIN TULUNGAGUNG yang sekarang berubah nama menjadi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG (UIN SATU). Saya berasal dari salah satu desa terpencil yang berada di Tulungagung yang jarang orang tau, ya benar sekali, desa Wates kecamatan Sumbergempol.

UIN SATU merupakan universitas peradaban ternama di Tulungagung, setiap tahunnya ribuan orang mendaftarkan dirinya untuk menjadi bagian dari UIN SATU. UIN SATU memiliki program pengabdian terhadap masyarakat sebagaimana di jadikan salah satu syarat untuk pengajuan skripsi. Maka dari itu saya ingin menceritakan sedikit pengalaman saya selama mengabdi di sini. Mengabdi di sini maksudnya adalah bagaimana kita bisa membantu masyarakat serta-merta menggali potensi-potensi yang ada di desa dan mengenalkannya ke khalayak bahwa potensi ini sangat pantas untuk dilirik, misalnya.

Desa Masaran, ya..... saya mengabdi di Desa Masaran. Mungkin sedikit saya akan menceritakan bagaimana desa masaran itu. Desa Masaran adalah desa yang berada di kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini memiliki 3 dusun dengan 16 RT dan 7 RW. Desa ini terletak di perbatasan Ponorogo. Hanya membutuhkan kurang lebih 5 menit kita sudah sampai di Ponorogo. Mayoritas aktivitas masyarakat di sini banyak di habiskan di perkebunan,

sawah, ladang, karena masyarakat sini kebanyakan memiliki sapi pedaging sebagai hewan peliharaan. Dalam sektor perekonomian, pada umumnya masyarakat desa Masaran memiliki mata pencaharian petani, hampir 80% penduduk desa ini memiliki ternak. Untuk akses jalan, wah jangan deh..... tapi gapapa deh demi kalian saya akan kasih gambaran. Untuk akses jalan di sini cukup rusak, bukan cukup, tapi rusak parah. Dengan jalan yang nanjak dan terjal banyak yang jatuh saat melintas di jalan ini, bahkan saya pun sempat jatuh saat melewati jalan ini. Tapi untuk akamsi (Anak Kampung Sini) menurut saya jalan di sini tidak jadi penghalang. Bahkan anak SD berangkat ke sekolah naik motor. wah... hebat banget orang-orang disini. Orang-orang di sekitar sini juga ramah-tamah beda banget sama orang-orang di daerah saya. Saking ramahnya modal monggo, enggeh, mboten bisa dapat sayur. Dan cuma modal monggo, enggeh, mboten pulang-pulang kita kenyang. Itu kalo kata orang jawa. Selama saya disini mungkin kesulitan atau kendala yang saya alami adalah kurangnya air dan susah sinyal. Tapi poin plus nya, hidup di sini sangat aman, nyaman, dan tentram.

Saya mengabdikan di desa Masaran tepatnya di dusun Jumok RT 09 RW 03. Lokasi posko saya bertepatan di sebelah pondok cabang Lirboyo yang ke VII dengan nama Nurul Iman. Selama saya hidup di sini, banyak sekali pengalaman-pengalaman baru yang saya alami. Mulai dari menjadi guru dadakan, menjadi staff di balai desa, jadi bagian dari posyandu dan yang paling berkesan, saya (juga teman-teman) sudah di anggap menjadi bagian dari Masaran.

Oh iya.... Saya mulai mengabdikan di sini pada tanggal 24 Juli 2022 setelah melakukan sesi upacara pelepasan sebelum meluncur ke lokasi atau ke desa tujuan. Pelepasan di laksanakan pada tanggal 21 Juli 2022 dengan suasana haru dan juga tangis. Setelah merasakan hidup di sini untuk beberapa hari, saya dan juga teman-teman tidak krasan (dalam bahasa Jawa) tapi setelah beberapa minggu malah betah dan krasan di sini. Banyak lika liku drama yang saya temui disini, mulai dari bentroknya antar kelompok dan juga perbedaan pendapat dengan kelompok sendiri. Sebelum bingung, saya jelaskan sedikit. Dari kampus sebagai calon

mahasiswa sebelum melakukan pengabdian kepada masyarakat, saya dan juga teman-teman mendapatkan kelompok 2, yaitu kelompok Pengabdian Masaran 2. Di kelompok saya ada 19 anak dengan 5 laki-laki dan 14 perempuan.

Kami mendapatkan posko bersandingan dengan pondok cabang Lirboyo VII Nurul Iman dan laki-laki mendapatkan posko di aula balai desa. Antara posko perempuan dengan posko laki-laki memang di pisah, tetapi saat waktunya makan pihak laki-laki selalu gabung ke posko perempuan, soalnya adanya makanan di posko cewek karena posko cewek selalu menyiapkan makanan. Saya dan juga teman-teman saya di posko tidak sendirian, tetapi gabung dengan kelompok Masaran 1 yang jumlahnya kurang lebih sama dengan kita dengan total di posko adalah 29 anak perempuan. dan di posko laki-laki ada 9 anak. Maka dari itu, banyak lika-liku drama yang kami lalui. Tetapi untuk sampai di titik ini, kami semua baik-baik saja. Drama-drama cuma terjadi saat awal pertemuan saja.

Ada satu momen yang masih teringat sampai sekarang dan mungkin ini adalah sebuah pengalaman yang lumayan mistis dan horor. Saya dan juga teman-teman memiliki sebuah proker, salah satu proker kami adalah membuat baju dari barang bekas. karena keterbatasan bahan dan lokasi belanja keperluan seperti lem, resleting, dll di daerah sini yang minim, kami di sarankan sama salah satu warga untuk belanja keperluan di Ponorogo. Karena di sini lokasinya yang berdampingan dengan perbatasan Ponorogo, jadi orang-orang di sini belanja kebutuhan dan keperluan di Ponorogo. Karena jarak tempuh di Trenggalek kota dengan Ponorogo kota lebih cepat ke Ponorogo kota, makanya orang-orang sering belanja ke Ponorogo.

Tepat pukul 14.20 WIB tanggal 9 Agustus 2022 hari Selasa. Saya dan 7 teman saya berangkat ke Ponorogo untuk belanja keperluan untuk membuat baju dari barang bekas. Kami ke sana naik motor dengan boncengan 2, jadi kita ada 8 anak dengan 4 motor. Kami melakukan perjalanan dengan melewati jalan yang naik turun cukup curam, meleset sedikit bakalan jatuh ke

jurang. Tapi enakny a pemandangan nya cukup indah. Sempat kami berhenti sejenak saat melakukan perjalanan hanya untuk sekedar berfoto-foto sangking indahnya pemandangan. Setelah melakukan sesi foto, saya dan juga teman-teman saya melakukan perjalanan kembali. Kami sampai di lokasi (Ponorogo kota) sekitar pukul 15.30 an WIB. Setelah barang yang kita dapatkan sudah terpenuhi, kami memutuskan untuk mampir ke alun-alun Ponorogo untuk sekedar istirahat sambil mengisi kekosongan perut. Kami keasikan sampai lupa waktu dan jam sudah menunjukkan pukul 19.00 WIB. Saya dan juga teman-teman saya langsung bergegas untuk pulang. Kami pulang dengan sangat gembira dan membawa beberapa makanan untuk dimakan di posko. Tetapi setelah setengah perjalanan, kami terpisah dengan 4 orang anak. Dari situ kita sudah kebingungan saling cari satu sama lain.

Jam sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB. Saya dan juga teman saya yang segerombolan dengan saya memutuskan untuk melakukan perjalanan. Dalam perjalanan presaan tak enak mulai terjadi. Kami

melewati jalanan hutan yang tanpa lampu sedikitpun dan hanya sinar rembulan yang ada di situ. Suasana cukup mencengangkan di tambah lagi dengan kabut yang cukup tebal dengan pandangan jalan hanya 2 meter serta suara-suara aneh mulai terdengar. Sempat saya mendengar ada suara yang menertawakan kita, tapi hanya sekilas dan itu membuat kami semua merinding. Kami sampai di posko sekitar pukul 21.00 an WIB dengan suasana yang mencengangkan. Mungkin itu salah satu momen yang membuat kami masih terngiang-ngiang dan sampai sekarang masih menjadi cerita sebelum tidur.

Pelestarian Kesenian Budaya di Desa Masaran Kecamatan Bendungan

Kali ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) mengadakan kegiatan pengabdian pada gelombang ke-2 di beberapa desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Kegiatan pengabdian merupakan kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Kegiatan pengabdian merupakan

program dari institut untuk memberikan kontribusi nyata kepada bangsa, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Disini saya bersama teman-teman melakukan kegiatan pengabdian di Desa Masaran yang terletak di Kecamatan Bendungan. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan mulai tanggal 21 Juli-28 Agustus 2022

Desa Masaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran dibagi menjadi 3 Dusun yang terdiri dari Dusun Masaran, Dusun Masaran Wetan, dan Dusun Jumok. Desa Masaran sebelah utara berbatasan dengan Desa Klepu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prambon, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngadirojo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Surenlor. Di Desa Masaran penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa pada awal 2019 tercatat ada 1.186 penduduk laki-laki dan 1.102 penduduk perempuan.

Mekipun terletak di daerah pegunungan, namun Desa Masaran memiliki populasi penduduk yang cukup padat. Mayoritas penduduk di Desa Masaran memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dapat menunjang kehidupan sehari-hari penduduk Desa Masaran. Struktur tanah di Desa Masaran merupakan mediteran yang bercampur dengan endesol dan litesol. Struktur tanah tersebut sangat cocok untuk untuk menanam manggis. Untuk itu manggis diharapkan bisa menjadi ikon Desa Masaran yang mampu meningkatkan perekonomian Desa Masaran.

Disamping berbagai sumberdaya di Desa Masaran yang lebih dari cukup, tidak dapat dipungkiri bahwa di Desa Masaran memiliki beberapa permasalahan baik permasalahan sosial, ekonomi, fisik, dan sebagainya yang menjadi tanggung jawab bersama. Permasalahan tersebut membutuhkan perhatian dari pemerintah serta perlu adanya perhatian yang intens agar permasalahan tersebut dapat cepat terselesaikan.

Pada kesempatan ini saya menulis essay yang berjudul Pelestarian Kesenian Budaya di Desa Masaran Kecamatan Bendungan. Desa Masaran ternyata masih memegang erat adat budaya kejawen dan memiliki banyak kesenian budaya yang sering kali di pentaskan di Desa itu sendiri. Makna dari kesenian budaya merupakan segala hal yang diciptakan oleh manusia berkaitan dengan cara hidup dan berkembang secara bersama-sama pada suatu bentuk kelompok sosial yang mempunyai unsur keindahan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selama melakukan pengabdian di Desa ini saya merasa senang karena bisa mengetahui ragam-ragam budaya yang ada.

Selama melakukan kegiatan pengabdian di Desa Masaran ini bertepatan dengan bulan Agustus yang dimana bulan ini bertepatan dengan kegiatan perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-77. Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-77 di Desa Masaran ini banyak menampilkan kesenian-kesenian budaya. Diantaranya yaitu ada jaranan, reog ponorogo, kuda lumping, dan tayupan. Seluruh warga

desa Masaran sangat antusias dan kompak dalam menampilkan kegiatan kesenian sehingga kesenian tersebut dapat tetap terjaga kelestariannya.

Kesenian jaranan merupakan kesenian atau tarian rakyat penunggang kuda (jaran) dengan kuda mainan yang terbuat dari bahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa lantas dijepit diantara kedua kaki penari diiringi dengan musik sederhana yang didominasi dengan kenong. Kuda-kudaan tersebut ditambahkan aksesoris serta pewarnaan sehingga bentuknya menyerupai kuda sungguhan. Kesurupan adalah hal yang biasa terjadi selama pagelaran berlangsung. Di Desa Masaran sangat kompak dalam menjaga kelestarian kesenian jaranan tersebut, bisa saya lihat bahwa mulai dari anak-anak, para remaja dan bahkan orang tua pun sangat antusias dalam menjaga kelestarian kesenian jaranan tersebut.

Desa Masaran ternyata sangat dekat dengan Kabupaten Ponorogo, hal itu menjadikan di Desa Masaran ini juga sering menampilkan kesenian Reog Ponorogo. Bahkan di Desa Masaran ini sering

mengundang dan bahkan berkolaborasi antara jaranan di Desa Masaran dengan Reog Ponorogo. Di Desa Masaran sendiri sudah mempunyai reog sendiri yang biasanya juga ditampilkan saat ada acara pentas kesenian.

Reog merupakan tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping. Ponorogo dianggap sebagai kota asal reog yang sebenarnya.

Pada reog ponorogo ternyata ada beberapa tokoh yang biasa ditampilkan, yaitu terdiri dari barong, raja kelana swadana, bujang ganong , warok dan jathilan. Barong merupakan penari yang menggambarkan singa barong, musuh dari raja Kelana Swadana. Raja Kelana Swadana digambarkan dengan topeng bermahkota, wajah bewarna merah, mata besar melotot dan kumis tipis. Bujang ganong digambarkan sebagai tokoh yang energik dan kocak, mempunyai keunggulan dalam seni bela diri. Warok merupakan pasukan raja Kelana

Swadana, terdapat warok muda dan warok tua. Jathilan. Merupakan prajurit berkuda yang diperankan oleh penari perempuan.

Tayupan atau tari tayup merupakan merupakan kesenian dari Jawa Tengah yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian tayup ini mirip dengan tari jaipong yang berasal dari Jawa Barat. Tari tayup ini biasa digelar pada acara pernikahan, kitanan, serta acara kebesaran seperti Hari Ulang Tahun Republik Indonesai. Anggota yang ikut dalam tari tayup ini terdiri dari sinden, penata gamelan serta penari wanita. Penari dalam tarian tayup ini biasa dikenal dengan istilah ledhek.

Tari tayup disajikan untuk menjalin hubungan masyarakat. Namun beberapa tokoh agama menganggap bahwa tari tayup ini melanggar etika agama, karena tarian ini biasa dibarengi dengan minuman keras. Saat tari tayup dimulai penari wanita mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang disebut dengan sampur kepada pria yang diajak menari tersebut. Dalam tayupan ini sering terjadi persaingan antara penari

pria satu dengan penari pria lainnya dikarenakan adanya persaingan yang ditandai dengan cara memberi uang kepada ledhek.

Dengan banyaknya ragam budaya yang sering dipentaskan di Desa Masaran ini sangat menambah wawasan saya dan teman-teman. Seringnya pengadaan pentas seni menjadikan kesenian yang ada di Desa Masaran ini tetap terjaga kelestariannya. Selama melakukan pengabdian di Desa Masaran banyak sekali suka duka yang telah kami rasakan. Banyak pengalaman yang bisa kita dapatkan. Saya dan teman-teman berharap semoga kegiatan pengabdian selama di Desa Masaran ini bisa bermanfaat bagi kita semua dan bisa memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat yang ada di Desa Masaran ini. Namun terlepas dari seringnya pengadaan pentas seni yang ada di Desa Masaran juga sering melakukan kegiatan keagamaan sehingga kita semua tetap ingat dengan Yang Maha Kuasa dan tetap di jalan yang benar.

**KEGIATAN PENGABDIAN DI DESA MASARAN
KECAMATAN BENDUNGAN KABUPATEN
TRENGGALEK**

Oleh : Elda Permata Anastasya

Desa Masaran adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Luas Desa sekitar 509,8 ha dengan jumlah penduduk terdiri dari 811 KK dengan total penduduk adalah 2288 jiwa, di mana laki – laki 1186 dan jumlah penduduk perempuan 1102, menurut data administrasi pemerintahan desa pada tahun 2019. Pemanfaatan luas di Desa Masaran yaitu terdiri dari tegalan seluas 191 ha, sawah seluas 35 ha, hutan negara seluas 236 ha, pekarangan/pemukiman seluas 21 ha dan fasilitas umum seluas 26 ha. Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, memiliki 3 dusun yaitu dusun Jumok, dusun Masaran Wetan dan dusun Masaran, dengan ada 16 RT dan 7 RW. Suhu udara di Desa Masaran sekitar kurang lebih 26° - 28°c.

Untuk perbatasan desa Masaran, di sebelah utara berbatasan dengan desa Klepu, kec Sooko, Kab

Ponorogo. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Prambon, kec Tugu, Kab Trenggalek. Sebelah timur berbatasan dengan desa Surenlor, kec Bendungan, kab Trenggalek. Untuk di sebelah barat berbatasan dengan desa Ngadirejo, kec Sooko, kab Ponorogo dan Desa Sriti, kec Sawoo, kab Ponorogo. Ada berbagai macam ragam penduduk di Desa Masaran, terlebih banyak penduduk berusia tua yang sering saya temui. Kebanyakan di Desa Masaran berprofesi sebagai petani dan peternak.

Di dekat posko tempat saya tinggal terdapat sawah. Karena desa Masaran terletak atas bukit sehingga wilayahnya banyak yang miring. Banyak sawah yang menggunakan teknik terasering. Di Desa Masaran juga terdapat banyak hutan pinus. Dan jarak rumah warga yang sering saya jumpai terlihat sangat jauh dan berkelompok kemudian di samping hutan atau tegalan. Posko yang saya tempati berada di samping pondok pesantren. Di depan ada sungai dan juga pohon bambu.

Warga sangatlah ramah dan baik. Menyambut anak – anak di desa Masaran dengan hangat. Seringkali

para warga memberikan makanan ke posko. Mereka memberikan sayur, buah dan makanan seperti labu siam, bunga turi, nangka, pisang, kelapa. Dengan pemberian dari para warga sekitar membuat pengeluaran lebih hemat.

Salah satu hal yang sangat disayangkan adalah infrastruktur jalan yang tidak baik. Banyak jalan di desa Masaran yang rusak bahkan ada yang sangat parah. Untuk jalan di dekat posko alhamdulillah bagus, jalannya cor – coran semen. Jalan yang rusak ini benar – benar menghambat aktivitas.

Banyak kegiatan yang dilakukan selama pengabdian berlangsung yaitu seperti posyandu, membantu kegiatan di SD, bimbel, senam, menari, yasinan, lomba agustusan, membantu di kantor desa, dan TPQ.

Posyandu di Desa Masaran berada di tiga tempat yaitu posyandu Papringan, posyandu Masaran, dan posyandu Jumok. Biasanya Ibu – Ibu membawa KK dan buku KIA dan diserahkan terlebih dahulu untuk syarat

administrasi. Kegiatan yang dilakukan selama posyandu adalah memberikan imunisasi, mengukur berat badan dan tinggi badan. Biasanya setelah selesai diberikan makanan untuk menunjang pertumbuhan.

Pagi hari juga biasanya membantu di kantor desa. Diawali dengan bersih – bersih kemudian membantu kegiatan di sana. Karena kantor desa juga merupakan posko dari anak laki – laki sehingga selalu ada orang di kantor desa.

Karena ada dua SD di Masaran, maka diadakan pembagian orang yaitu sebagian di SD Masaran 1 dan SD Masaran 2. Karena kegiatan pengabdian selama bulan agustus maka ada banyak kegiatan di SD. Ada kegiatan baris - berbaris, voli, membaca puisi, nembang, qiraat, membantu mengajar di kelas.

Untuk kegiatan baris – berbaris terdiri dari satu pa dan satu pi yang didampingi oleh gurunya juga. Untuk voli karena di sini sangat digemari sehingga mudah untuk mengajarnya. Membaca puisi dan qiraat juga sama ada satu pa dan satu pi. Dan selanjutnya

membantu mengajar di kelas seperti bernyanyi bersama, belajar berhitung dan lain – lain. Sore hari membantu TPQ dan setelah TPQ biasanya ada bimbel di SD. Anak – anak belajar bersama untuk pelajaran matematika.

Senam dilakukan sore hari juga setelah sholat ashar. Ibu – ibu berkumpul di lapangan. Ada anak – anak yang ikut menonton juga. Nanti akan ada ibu yang menjadi instruktur. Ibu – ibu lalu berbaris rapi dan music pun dinyalakan.

Kegiatan sore hari lainnya adalah menari. Biasanya latihan menari bersama mbak Siska anak dari bapak kepala desa dirumahnya. Ada banyak anak kecil yang juga berlatih di sana.

Yasinan dilakukan setelah jumatan secara bergiliran per RT secara rutin tiap hari Jumat. Biasanya anak – anak akan menghadiri dengan dibagi, ada yang di RT 10, ada di RT 11 seperti itu.

Pengabdian bertepatan dengan bulan Agustus yang mana merupakan hari kemerdekaan Republik Indonesia sehingga banyak sekali kegiatan dan lomba –

lomba. Ada berbagai titik di desa Masaran di mana diadakan kegiatan salah satunya di lapangan Jumok RT 12. Lomba – lomba dan kegiatan yang dilakukan adalah lomba merias dan menggendong istri, balap karung, memasukkan paku ke botol, dan gendong rinjing, senam lansia, senam ibu – ibu, senam massal, tari – tarian dan jaranan.

Ada ibu – ibu yang memasak soto untuk konsumsi. Ibu – ibu bergotong royong memasak, ada yang mencuci piring, memotong ayam, memasak nasi, memotong kol dan sayur – mayur. Mereka memasak di tungku api menggunakan kayu. Tak lupa selalu ada ketela goreng sebagai cemilan di sana.

Lomba sangatlah ramai dan banyak orang yang berjualan makanan di sepanjang jalan menuju lapangan. Acara diawali dengan pembukaan kemudian dilanjutkan senam. Ibu – ibu dan bapak – bapak berbaris rapi depan panggung dan ada instruktur di atas panggung. Setelah itu ada tarian dari anak – anak dari dusun Jumok.

Setelah itu dilakukan lomba. Ibu – ibu yang akan dirias duduk di kursi dan bapak – bapak matanya ditutup oleh panitia. Setelah ada aba – aba berhitung 3, 2, 1, lomba dimulai. Para bapak sangat bersemangat hingga waktu belum selesai sudah berlarian, sehingga pada tengah – tengah peraturan diganti. Selanjutnya dilakukan lomba lainnya dan penutupnya dilakukan tarian jaranan.

Tak lupa juga melakukan kerja bakti membersihkan lapangan untuk kegiatan 17-an. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan pada pagi hari. Untuk alat bersih – bersih seperti sapu, sabit, cangkul dan lain – lain disediakan oleh pihak desa. Kegiatan diawali dengan membersihkan rumput liar di sekitar lapangan kemudian disapu.

Pada tanggal 17 Agustus dilakukan upacara di kantor kecamatan Bendungan yang dihadiri oleh perwakilan semua desa di Bendungan. Diadakan sistem shift, jadi total tiap shift adalah sekitar 32 anak, dengan perwakilan anak per desa adalah 2 perempuan dan 2 laki – laki. Untuk shift pagi dari desa Sengon, desa Srabah, desa Depok dan desa Masaran. Untuk shift sore dari desa

Surenlor, desa Dompjong, desa Sumurup dan desa Botoputih.

BENAR FIRASATKU

Oleh: Intan Zulfa Alfain

Aku adalah salah satu mahasiswi semester tua beralmamater hijau, bisa dikatakan kampus yang baru saja naik pangkat. Iya benar, IAIN Tulungagung yang sekarang menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau teman-teman sering menyebutnya dengan UIN SATU Tulungagung. Masih berstatus mahasiswa baru, tiba-tiba covid 19 datang. Setelah dua tahun kuliah secara tatap maya, akhirnya covid pun pergi. Tidak terasa ternyata sudah menginjak semester VI, kami masuk kuliah secara tatap muka kembali. Mahasiswa semester tua, itu artinya tugas akhir kuliah seperti pelaksanaan magang, pengabdian masyarakat, dan beberapa tugas lainnya mulai berdatangan. Liburan kenaikan semester VII, tepatnya pada tanggal 8 Juli 2022, pendaftaran pengabdian masyarakat telah dibuka. Maksud dari pengabdian masyarakat disini yaitu belajar untuk terjun ke masyarakat secara langsung dan mengamalkan ilmu yang kami peroleh selama di bangku kuliah. Para mahasiswa segera mendaftar pada link yang

sudah disediakan oleh kampus. Untuk penempatan lokasi ternyata sudah diatur dan ditetapkan oleh kampus.

Tanggal 21 Juli 2022, kami satu kelompok berbondong-bondong menuju lokasi yang telah ditentukan. Di hari sebelumnya, beberapa teman kami sudah melakukan survei lokasi dan melihat posko yang kami tempati selama 35 hari kedepan. Kampus sebagai titik kumpul sebelum berangkat bersama-sama menuju lokasi. Berangkat berboncengan dengan motor masing-masing dan satu pick up untuk mengangkut barang-barang kami. Jalan demi jalan kami lalui, sudah kurang lebih satu jam kami lewati, masuklah kabupaten Trenggalek. Kami terus berjalan hingga masuk suatu desa dengan disuguhkan pegunungan di sepanjang jalan dan akses jalan yang sangat tidak mudah. Jalanan yang naik turun, tikungan tajam disertai kerikil dan bebatuan yang menghiasi jalan kami. Setelah sore menjelang petang, sampailah di suatu desa dimana desa ini adalah tempat kami mengabdikan. Kami bergegas menuju posko (rumah kecil sederhana) dan segera menurunkan barang-barang bawaan dari pick up. “alon-alon ngangkate,

kopere disek ae”, kata salah satu teman dari bawah pick up.

Sore yang terasa malam, kami duduk didepan teras posko dengan semilir angin yang menghembus dingin ke tubuh, suara hewan-hewan yang jarang terdengar di rumah, dan gesekan pohon bambu yang berjajar di depan posko membuat kami memikirkan suatu hal yang seharusnya tidak perlu untuk dipikirkan. Bernama desa Masaran, bisa dibilang desa yang terpencil dengan jumlah penduduk yang tergolong sedikit dan paling ujung perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Desa ini terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Sebuah desa yang dikepalai oleh bapak Supardi. Desa ini terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26-28^oC. Luas wilayah desa Masaran keseluruhan adalah 509 Ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, dusun Masaran, dan dusun Jumok. Meskipun jarak tempuh dari pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten cukup jauh, akan tetapi wilayah desa masaran terletak pada jalur ekonomi yang cukup strategis. Hal tersebut sangat

memungkinkan potensi-potensi desa yang berdampak pada perekonomian masyarakat akan berkembang, namun perlu adanya inovasi baik dari masyarakat secara umum, maupun pemerintah. Agar akses perekonomian masyarakat desa Masaran dapat dijangkau dan lebih efektif perlu pembangunan infrastruktur yang memadai, pada jalur ruas kabupaten maupun jalan desa, serta perlu pengenalan secara mendalam terhadap Desa Masaran, sebagai titik temu dan penghubung dua kabupaten, empat kecamatan, dan lima desa. Sebelah utara berbatasan dengan desa Klepu, kecamatan Sooko, kabupaten Ponorogo, sebelah barat berbatasan dengan desa Ngadirojo kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, dan desa Sriti, kecamatan Sawoo, kabupaten Ponorogo. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Prambon, Kecamatan Tugu, kabupaten Trenggalek, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Surenlor, kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek. Desa Masaran terbagi atas tiga dusun, tujuh rukun warga dan terdiri atas 16 rukun tetangga.

Letak rumah warga di desa ini berjarak lumayan jauh antara rumah satu dengan rumah lainnya menambah

sepinya desa ini. Namun sedikit dikurangi dengan keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri cabang VIII yang kebetulan bersebelahan dengan posko kami. Karena para santri yang berlalulalang di sekitar masjid dan pondok untuk mengaji dan beribadah. Ikut selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan yang ada merupakan hal yang wajib bagi kami. Setiap hari kami disibukkan dengan berbagai macam kegiatan, dari mulai mengajar beberapa lembaga Pendidikan Al Quran (TPQ), dua sekolah SD yaitu SDN Masaran 1 dan SDN Masaran 2, dan dua sekolah TK yang ada di desa ini. Acara tahlilan, yasinan, diba'an, kerja bakti, membantu bekerja di balai desa, kegiatan posyandu, kegiatan senam ibu-ibu lansia, dan acara Suroan yang diadakan di salah satu rumah ketua dusun, karena kebetulan saat itu bertepatan dengan tahun baru islam atau masuk bulan Muharram. Memasuki peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77, kami disibukkan dengan membantu persiapan acara yang akan diadakan di tiga tempat di desa ini, lapangan desa Kontulan, Balai desa Masaran, dan lapangan dusun Jumok. Di ketiga tempat tersebut digelar pentas kesenian khas desa Masaran.

Misalnya tari jaranan, reog ponorogo, pertunjukan barong, senam bersama, karaoke, dan tarian-tarian dari berbagai daerah, beberapa dari kami juga ikut menampilkan sebuah tarian dari Jawa Barat yaitu tari Mojang Priangan yang diikuti oleh sepuluh orang penari.

Selain itu juga ada berbagai macam perlombaan, diantaranya lomba merias istri, balap karung, memasukkan batu ke dalam botol, dan gendong rinjing. Selain itu kami juga membantu mempersiapkan kegiatan peringatan HUT RI di setiap sekolah dan TPQ di desa ini, semisal membuat kostum untuk karnaval, melatih berbagai macam lomba. Disamping itu kami juga mengadakan seminar umum bertemakan pendidikan.

Dibalik kesibukan dan hiruk pikuk kegiatan, tetap menemui sunyinya malam dan suara-suara aneh muncul tidak hanya sekali maupun dua kali. Banyak cerita teman-teman yang menemui suatu hal aneh di desa ini. Memang ada beberapa tempat mistis yang masih dipercaya oleh sebagian warga desa ini. Sore itu aku dan kedua temanku berjalan kearah sebuah rumah dengan gayung ditangan masing-masing. Tiba-tiba "Tuyone telas mbak" kata ibu-ibu teriak dari bilik kamar mandi biasa

kami pakai. Kamar mandi rumah warga dan kamar mandi masjid sebelah posko adalah sasaran kami untuk bersih diri.

Suatu ketika, usai sudah kegiatan kami di hari itu. Kami untuk mengantar salah satu teman kami yang mengharuskan pergi ke kota Ponorogo, kami pergi dengan 4 motor, dan 8 anak. akses jalan yang sepi, kanan kiri gunung dan jurang, ditambah jalan bebatuan yang licin dan rusak, membuat sholat tidak berhenti keluar dari mulutku. Sampai di Ponorogo dan belilah keperluan salah satu teman kami itu. "Alhamdulillah, piye cah langsung muleh opo dolan nandi sek ngono?", kata salah satu teman sambil turun dari toko. "Mumpung metu, ayo dolan pisan piye? Mubeng-mubeng ponorogo dilut", kata teman yang lain. "Ayo wes gas", kataku. Tak terasa kami keliling Kota reog hingga lupa waktu dan lupa. Pukul 7 malam kami baru mulai pulang. Tidak bisa dibayangkan, melewati tengah hutan yang sunyi, suara-suara aneh menghantui pikiran, kabut tebal yang menutup jalan dengan bantuan penerangan motor seadanya, dan keadaan akses jalan yang sudah aku ceritakan diatas. Pikiran tidak karuan dan bacaan sholat, ayat kursi,

dan surat pendek terus kuucap. "Berada diantara hidup dan mati, bismillah selamat" batinku. Ditengah perjalanan, aku berpisah dengan teman-teman. Kami kehilangan jejak satu sama lain, ditambah sinyal HP yang tiba-tiba mendadak hilang. Aku dan satu temanku memberanikan diri terus melaju meski tidak tau arah jalan pulang. Percaya tidak percaya akhirnya kami sampai, kami berdua tercengang didepan posko. Air mataku tidak bisa terbendung dan tumpah membasahi kedua pipi. Rasa takut, sedih, haru bercampur jadi satu. Kami bergegas masuk ke posko dan menceritakan semua kejadian kepada teman-teman yang lain. Dari sini kami sadar, bahwa bersenang-senang boleh saja, asal tau batas dan jangan sampai lupa waktu. Karena semua yang berlebihan itu tidak baik.

Mengambil dari cerita KKN desa Penari yang akhir-akhir ini marak diperbincangkan banyak orang, bahkan sampai dibuat film dan ditayangkan di bioskop. Kala itu teman-temanku berbondong-bondong untuk melihat film itu, tidak satu atau dua anak yang mengajakku untuk ikut juga menonton film itu, sudah kesekian kalinya aku menolak ajakan temanku dengan

alasan, aku adalah orang yang tidak bisa menonton film horor karena selalu terngiang setelahnya, apalagi aku dalam posisi belum pengabdian masyarakat. Dan aku waktu itu belum tau di desa mana aku ditempatkan. Dengan bersikeras menolak ajakan teman-temanku. Ya, benar firasatku, aku bersyukur tidak menonton film itu. Desa yang aku tempati serupa dengan yang aku bayangkan pada cerita kkn desa Penari. Hari demi hari telah kami lewati, berbincang banyak hal tentang desa ini dengan ibu-ibu setelah sholat berjamaah di masjid adalah rutinitas kami. Sikap ramah, sopan dan santun mereka yang masih melekat membuat kami kagum dan memancing kami untuk mencurahkan segala keluh kesah yang ada. Ujung hari telah sampai. Kami melakukan acara penutupan yang dihadiri oleh bapak kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa warga setempat. Desa Masaran, desa paling unik dan mengerikan yang pernah aku temui. Sebuah tempat dimana aku mengenal banyak hal, sesuatu yang sebelumnya tidak tau menjadi tau, di sana aku belajar tentang arti kesabaran, tata krama, sopan santun, cara menghargai, sikap toleransi, kebersamaan, tanggung

jawab dan lain sebagainya. Sebuah pengalaman yang sulit untuk dilupakan.

MY TRIP IN MASARAN

Oleh : Moh. Eric Choirul Makrus

Setelah menunggu beberapa bulan, akhirnya penantian pun tiba, terdengar dan sudah tersebar kabar bahwa pendaftaran kkn dibuka aku dan beberapa rekan yang lainnya juga bertanya Tanya? dimanakah aku berada nanti ya, bersama siapa ? bertugas menjadi apa ya? Tidurnya dimana ya?. Ketidak tahuan dan ketidak pastian itulah yang membuat rasa penasaran dalam benak kami bergejolak dan membara ingin sekali segera mengikuti kegiatan pengabdian itu. Benar sekali pada tanggal 7 juli 2022 terdapat notifikasi di handphone saya. Teman saya mengirim pesan yang isinya kabar mengenai informasi dibukanya pendaftaran KKN gelombang kedua. Sembari menunggu jam 00.00.WIB aku menghabiskan waktu dengan memainkan beberapa game . Gara gara ini dulu saya yang tidak suka game sama sekali menjadi suka dan terbiasa sampai sekarang ini. Waktu terasa lama sekali dan mata mulai mengantuk, aku mencoba menghibur diri dengan Videocall bersama teman-teman. Dan ternyata dengan hal itu malah

membuatku tertidur pulas, tiba-tiba aku terkaget ketika dibangunkan oleh ibu ku, seketika itu aku langsung membuka laptop dan handphone serta dengan kondisi raut wajah yang masih lusuh dan acak acakan aku pun nekat foto berbackground merah untuk persyaratan pendaftaran kkn itu.

Setelah melalui proses yang cukup panjang akhirnya website sudah bisa dibuka dan belajar dari pengalaman sebelumnya saya bergegas mencari tempat yang paling dekat dengan Tulungagung serta mencari medan jalan yang mudah untuk diakses. Ternyata servernya lemot dan selalu mencoba lagi. Saya pun menghubungi teman se angkatan juga begitu . Mereka mengeluhkan server yang sulit untuk diakses dan selalu trobel. Sampai waktu menunjukkan jam 3 serverpun masih belum bisa diakses. Akhirnya saya pun tumbang dan tertidur. Bangun sudah shubuh dan masih belum bisa diakses. Akupun tetap mencoba dan terus mencoba hingga siang masih belum bisa masuk server. Beberapa jam kemudian saya di wa teman bahwa sistem belum bisa diakses lalu dibuatkan website baru. Akan tetapi

website baru ini untuk penempatannya ditentukan oleh pusat, sehingga kita hanya menerima dengan lapang dada apapun ketentuan yang diberikan.

Setelah berhasil mendaftar kami pun berdoa supaya mendapatkan lokasi yang seperti di inginkan. Alhamdulillah selang beberapa hari hasilpun keluar. Saya ditempatkan di Kecamatan Bendungan Trenggalek. Tak menunggu waktu lama rekan rekan membuat grup wa agar memudahkan dalam berkoordinasi. Setelah itu kami bersama rekan mengadakan pertemuan untuk membentuk struktur kelompok serta membagi susunan acara dalam rangka persiapan. Setelah terbentuk struktur kelompok kami mengadakan survey ke lokasi untuk mengetahui jarak tempuh, Medan yang akan dilalui, serta menemui tokoh masyarakat dan pamong untuk meminta diantar ke posko dimana kita nanti berkumpul. Di hari Selasa 19 Juli 2022 kita berkumpul untuk pembekalan setelah itu pada tanggal 21 Juli 2022 pagi jam 7 kita berkumpul di lap. Utama UINSATU untuk pelepasan mahasiswa KKN kami pun berbaris rapi satu regu kelompok Masaran 1. Sekitar jam 10 pagi acara sudah

selesai kita berkumpul dan berfoto bersama serta menyusun rencana untuk melakukan survey dihari ini juga. Fix kita kelompok Masaran 2 diwakili 8 mahasiswa berangkat menuju desa Masaran. Di sepanjang perjalanan kami sangat menikmati pemandangan alam pegunungan, setelah 2 jam perjalanan akhirnya kita memasuki kecamatan Bendungan, yang artinya tidak lama kemudian kita akan sampai di desa Masaran. Jalan pada saat posisi masuk desa jalannya rusak jadi membuat kita harus ekstra hati-hati dan kalau posisi hujan pasti sangat licin sekali, sekira 7 kilo meter kita melalui jalan yang rusak dan sampailah kita ke rumah bapak Rudianto.

Beliau adalah salah satu pamong desa Masaran yaitu sebagai Kepala Dusun atau yang biasa didesa disebut dengan Kamituwo. Disana kita dijamu dengan baik serta di beritahu posko yang akan kita tempati. Posko cewek berada di rumah orang tua bapak Rudianto dan posko cowok berada di Balaidesa Masaran. Setelah itu kami mengecek tempat yang akan dijadikan posko. Hari pun mulai sore kami berpamitan pulang kepada bapak Rudianto.

Kita pulang melalui jalur Trenggalek dengan tujuan untuk mensurvey Medan jalan yang dilalui. Kita pun berangkat dan menyusuri jalur Trenggalek sesampainya di Tulungagung ternyata Medan nya lebih mudah melalui jalur Trenggalek jalannya tidak terlalu menanjak dan mayoritas jalan rata sehingga ketika berkendara tidak terlalu capek. Alhamdulillah kegiatan survey sudah terlaksana dan kita mengatur jadwal keberangkatan pada hari Minggu 24 Juli 2022 kita berkumpul di depan gerbang UINSATU untuk berangkat ke Masaran. Kita pun lewat jalur Trenggalek karena Medan lebih mudah selain itu banyak rekan cewek yang berkendara sendirian. Ditengah perjalanan kitapun terpisah beberapa bagian. Ada yang melalui Alon Alon Trenggalek ada yang melalui perempatan Pogalan keutara. Yang kebablasan melalui Alon Alon Trenggalek malah sampai dulu di posko sedangkan yang melalui jalur Pogalan tertinggal lumayan jauh dan sampai diposko hampir Maghrib. Setelah sampai kami pun mempersiapkan makan malam dan istirahat untuk mempersiapkan kegiatan pembukaan di hari selanjutnya.

Desa Masaran adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Bendungan, desa Masaran adalah titik hubung yang sangat strategis sebagai titik temu dan penghubung dua kabupaten, empat kecamatan, dan lima desa. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Klepu. Kec. Soko Kab. Ponorogo. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngadirejo. Kec. Soko. Kab. Ponorogo. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prambon. Kec. Tugu. Kab. Trenggalek dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Suren Lor Kec. Bendungan Kab. Trenggalek. Sedangkan letak geografis Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara kurang lebih 25-26 derajat celcius. Desa Masaran terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok.

Selasa malam diadakan pertemuan dengan bapak kepala desa beserta perangkat dalam pertemuan itu bapak kepala desa Bapak Supardi memberi tahu sejarah desa Masaran dan letak geografis serta potensi potensi yang ada di Desa Masaran. Dalam sector perekonomian pada umumnya masyarakat Desa Masaran memiliki mata

pencapaian sebagai petani dan memiliki ternak (Sapi, kambing, ayam) hewan ternak disini tergolong bagus terutama hewan ternak sapi, karena dengan hawa yang dingin serta makanan yang alami membuat sapi-sapi disini berkualitas bagus. selain itu disini juga terdapat hutan pinus yang diambil getahnya. Selain itu di Desa Masaran dalam sector perkebunan terdapat buah manggis dan durian yang berkualitas super, hal tersebut juga dikarenakan udara yang dingin dan bersih membuat kualitas buah disini bagus. Disektor kebudayaan adat jawa masih mengalir kental di Desa Masaran selain itu budaya gotong royong juga masih berbudaya, kesenian reog dan jaranan merupakan khas DiDesa Masaran. Setiap ada acara selalu menampilkan kesenian reog.

Setelah perkenalan dilanjut pembukaan di hari Jumat pagi jam 10 pembukaan dibuka dihadiri oleh bapak kepala desa beserta perangkat desa dan tokoh masyarakat beserta ibu DPL kami yang saya sayangi dan teman teman semua. Setelah acara pembukaan selesai kami pun mulai menyusun program kerja. Untuk sementara ini program yang dilaksanakan membantu

kegiatan di SD, di Balaidesa, puskesmas, dan mengadakan bimbel sore untuk kelas SD. Selain itu kami juga membantu kegiatan warga masyarakat desa Masaran dalam rangka menyambut hari kemerdekaan negara republik Indonesia yang ke 77. Dalam menyambut hari kemerdekaan Di Desa Masaran mengadakan sejumlah acara yang menjadi 3 bagian, dibagi 3 karena diadakan di setiap dusun yang ada Di Masaran. Pertama Acara Di Dusun Masaran wetan disana menampilkan acara reog dan jaranan. Acara kedua di Dusun Masaran disini menampilkan senam dan malamnya karawitan seni tari dan setelah itu pengajian. Dan di Dusun Jumok menampilkan senam, lomba dan reog serta malamnya pengajian di pondok cabang Lirboyo.

Pada tanggal 22 Agustus kami beserta rekan-rekan mengikuti acara phbn tk dan sd se kecamatan bendungan dan besoknya dilanjut karnafal umum yang diikuti seluruh desa di Kecamatan Bendungan. Acara sangat seru dan meriah kamipun sangat senang.

KESENIAN TRADISIONAL DI DESA MASARAN

Oleh : Dimas Setiawan

Sebelumnya perkenalkan nama saya Dimas Setiawan dari Jurusan Manajemen keuangan Syariah saya berasal dari Desa Tenggarejo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung, disini saya mau berbagi pengalaman kuliah kerja nyata saya. Saya mendapat Desa Masaran Kecamatan Bendungan Trenggalek, Desa ini berada pada perbatasan dengan Ponorogo hanya butuh waktu 5 menit sudah sampai di Ponorogo sangat dekat sekali dan hanya butuh waktu 30 menit untuk sampai di kota Ponorogo.

Kuliah Kerja Nyata ini dibuka oleh kampus pada tanggal 21 Juli 2022 setelah pembukaan ini saya dan teman-teman satu kelompok langsung melakukan survey ke lokasi Desa Masaran kira-kira membutuhkan waktu hampir 1 jam 30 menit untuk sampai ke lokasi tersebut. Sesampainya di lokasi kami langsung bertemu dengan bapak Rudianto selaku ketua dusun tersebut untuk bertanya-tanya mengenai tempat kami tinggal nanti dan Alhamdulillah beliau sudah menyediakan posko untuk

tempat tinggal selama kami kkn. Disitu kami berbincang bincang hampir 2 jam lebih setelah itu kami memberi tahu beliau bahwa kami akan berangkat kesitu hari Sabtu tanggal 23 lalu kami berpamitan kepada beliau untuk pulang karena waktu juga sudah sore.

Sabtu tanggal 23 saya dan teman-teman berangkat pukul 1 siang untuk melaksanakan kuliah kerja nyata di Desa Masaran, ditengah perjalanan saya dan teman-teman terpisah menjadi 2 kelompok karena salah jalan dan itu memakan waktu yang lumayan lama akhirnya pukul 4 lebih kami sampai di Desa Masaran. Setelah itu kami semua langsung membawa barang bawaan masing-masing ke posko.

Pembukaan kuliah kerja nyata ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 29 Juli dengan dihadiri oleh para tamu undangan dan juga Dosen pembimbing lapangan acara ini dimulai pada pukul 8 pagi sebagai simbolis pembukaan bapak kepala desa memasang id card kepada perwakilan mahasiswa kkn. Dan acara selesai pada pukul setengah 11 siang. Setelah acara ini selesai dosen pembimbing lapangan memberi arahan kepada

kami agar segera melakukan pembagian tugas kepada teman satu kelompok agar semua program yang tersedia segera terlaksana. HariHari Senin tanggal 1 Agustus kami sekelompok sudah melaksanakan tugas masing-masing mulai dari yang membantu di SD 1 dan 2 masaran, membantu di balai desa, posyandu, tpq dan masih banyak lagi.

Di Masaran sendiri memiliki kegiatan rutin keagamaan seperti Yasinan untuk laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan pada hari Kamis malam untuk laki-laki dan harj Jumat sore untuk perempuan. Selain itu ada juga tpq untuk anak kecil yang dilakukan 3 hari dalam seminggu. Lalu ada juga pondok pesantren cabang Lirboyoy yang digunakan untuk mengaji untuk warga sekitar jadi untuk kegiatan keagamaan didesa ini bisa terbilang sangat bagus.

Di Desa ini Sendiri bisa terbilang kesenian tradisional nya sangat bagus karena masih banyak kesenian tradisional seperti jaranan yang masih aktif latihan dan tampil, banyak anak muda didesa ini yang suka akan kesenian seperti jaranan, barongan dan juga

reog Ponorogo ini bisa dibilang sangat bagus karena masih banyak anak muda yang cinta akan kesenian asli Indonesia. Kesenian ini juga akan dipentaskan dalam rangka memperingati hari ulang tahun negara Indonesia yang ke 77, acara kesenian ini digelar di setiap dusun yang ada di desa tersebut.

Pada hari Rabu 10 Agustus pentas seni dalam rangka memperingati hari ulang tahun negara Indonesia yang ke 77 dimulai yang pertama dilakukan di lapangan kontulan, pada hari ini banyak sekali pentas seni mulai dari jaran, reog Ponorogo, hingga tari-tarian ada disitu yang juga disambut antusias oleh masyarakat sekitar acara ini dimulai pada pukul 11 siang yaitu ditandai dengan dibukanya acara ini oleh bapak kepala desa dengan melepaskan balon ke udara dan juga pemukulan gong sebagai simbol acara resmi dimulai acara ini berakhir pada pukul setengah 5 sore lalu pada malam hari dilanjutkan dengan acara elektone dan penutupan.

Hari Sabtu tanggal 13 acara kembali dilakukan kali ini tepat berada pada balai desa Masaran sehingga banyak sekali warga sekitar yang datang walaupun cuaca

hujan gerimis tidak mengurangi minat masyarakat untuk menyaksikan karena lokasinya yang sangat strategis berada tepat di halaman baidesa. Acara ini dimulai pada pukul 1 siang dimulai dengan acara senam gembira tari-tarian lalu pada malam hari adalah acara karawitan yang berakhir kira-kira jam 12 malam.

Lalu hari Senin tanggal 15 acara dilaksanakan di lapangan dusun jumuk ini sekaligus acara pentas seni terakhir dalam rangka memperingati hari ulang tahun negara Indonesia yang ke 77. Pada pentas seni kali teman-teman dari kkn juga ikut memeriahkan acara dengan melakukan pentas seni tari. Acara kali ini dimulai pukul 9 dengan pembukaan dilakukan senam bersama oleh masyarakat sekitar dan juga mahasiswa kkn lalu dilanjutkan pentas seni tari dari TK, SD dan juga mahasiswa kkn, lalu pukul 2 barulah yang ditunggu-tunggu dimulai yaitu pentas seni jaranan dimulai lalu dilanjutkan dengan pentas seni barongan. Kegiatan ini selesai pada pukul 4:30 sore.

Pada malam hari kegiatan terakhir sekaligus penutup adalah doa bersama yang dilakukan di balai

desa Masaran pada pukul 7 malam yang dihadiri para undangan yaitu bapak rt rw. Pengajian ini dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren Lirboyo cabang Kediri. Sebelum pengajian ini berakhir dilakukan makan lodho bersama yaitu disediakan 13 lodho ayam jowo. Doa bersama ini berakhir pada pukul 10 malam.

Pada hari Senin tanggal 22 Agustus ada acara karnaval SD dan TK sekecamatan Bendungan disitu kami mendapat amanat untuk membuat baju dari plastik yang akan dipakai oleh adik” SD, selain itu kami juga menemani mereka dalam kegiatan karnaval tersebut sampai selesai acara ini diadakan di jalan depan kantor kecamatan bemduy. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 11 sampai jam 3 sore.

Hari Selasa tanggal 23 Agustus juga ada acara karnaval SMP SMA dan umum, kami mendapat mandat dari bapak kepala desa untuk ikut berpartisipasi dalam acara ini untuk membawa bendera merah putih, acara ini sangat ramai dan menarik yang dilaksanakan juga di jalan depan kantor kecamatan bendungan. Di acara ini kami juga bertemu dengan mahasiswa lalin yang ikut

berpartisipasi dalam karnaval tersebut mewakili desanya. Acara ini berlangsung dari jam 1 siang sampai jam 5 sore.

Kegiatan kuliah kerja nyata ini berakhir pada tanggal 26 Agustus dan pada penutupan kali ini kami juga sekaligus membuat seminar untuk warga masyarakat Masaran sekaligus ucapan terimakasih dari kami kepada seluruh masyarakat Masaran yang telah mau menerima kami selama 1 bulan lebih ini. Pada acara penutupan ini juga dihadiri oleh oleh tamu undangan. Keesokan harinya kami berpamitan kepada para masyarakat sekitar sebelum pulang. Itu tadi adalah cerita kuliah kerja nyata saya Terimakasih.

PELESTARIAN KESENIAN BUDAYA DI DESA MASARAN KECAMATAN BENDUNGAN

Oleh : Ela Amalia Husna

Kali ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) mengadakan kegiatan pengabdian pada gelombang ke-2 di beberapa desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Kegiatan pengabdian merupakan kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Kegiatan pengabdian merupakan program dari institut untuk memberikan kontribusi nyata kepada bangsa, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Disini saya bersama teman-teman melakukan kegiatan pengabdian di Desa Masaran yang terletak di Kecamatan Bendungan. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan mulai tanggal 21 Juli-28 Agustus 2022.

Desa Masaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran di bagi menjadi 3 Dusun

yang terdiri dari Dusun Masaran, Dusun Masaran Wetan, dan Dusun Jumok. Desa Masran sebelah utara berbatasan dengan Desa Klepu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prambon, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngadirojo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Surenlor. Di Desa Masaran penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa pada awal 2019 tercatat ada 1.186 penduduk laki-laki dan 1.102 penduduk perempuan.

Mekipun terletak di daerah pegunungan, namun Desa Masaran memiliki populasi penduduk yang cukup padat. Mayoritas penduduk di Desa Masaran memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dapat menunjang kehidupan sehari-hari penduduk Desa Masaran. Struktur tanah di Desa Masaran merupakan mediteran yang bercampur dengan endesol dan litesol. Struktur tanah tersebut sangat cocok untuk untuk menanam manggis. Untuk itu manggis diharapkan bisa

menjadi ikon Desa Masaran yang mampu meningkatkan perekonomian Desa Masaran.

Disamping berbagai sumberdaya di Desa Masaran yang lebih dari cukup, tidak dapat dipungkiri bahwa di Desa Masaran memiliki beberapa permasalahan baik permasalahan sosial, ekonomi, fisik, dan sebagainya yang menjadi tanggung jawab bersama. Permasalahan tersebut membutuhkan perhatian dari pemerintah serta perlu adanya perhatian yang intens agar permasalahan tersebut dapat cepat terselesaikan.

Pada kesempatan ini saya menulis essay yang berjudul Pelestarian Kesenian Budaya di Desa Masaran Kecamatan Bendungan. Desa Masaran ternyata masih memegang erat adat budaya kejawen dan memiliki banyak kesenian budaya yang sering kali di pentaskan di Desa itu sendiri. Makna dari kesenian budaya merupakan segala hal yang diciptakan oleh manusia berkaitan dengan cara hidup dan berkembang secara bersama-sama pada suatu bentuk kelompok sosial yang mempunyai unsur keindahan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selama melakukan pengabdian di Desa ini saya

merasa senang karena bisa mengetahui ragam-ragam budaya yang ada.

Selama melakukan kegiatan pengabdian di Desa Masaran ini bertepatan dengan bulan Agustus yang dimana bulan ini bertepatan dengan kegiatan perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-77. Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-77 di Desa Masaran ini banyak menampilkan kesenian-kesenian budaya. Diantaranya yaitu ada jaranan, reog ponorogo, kuda lumping, dan tayupan. Seluruh warga desa Masaran sangat antusias dan kompak dalam menampilkan kegiatan kesenian sehingga kesenian tersebut dapat tetap terjaga kelestariannya.

Kesenian jaranan merupakan kesenian atau tarian rakyat penunggang kuda (jaran) dengan kuda mainan yang terbuat dari bahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa lantas dijepit diantara kedua kaki penari diiringi dengan musik sederhana yang didominasi dengan kenong. Kuda-kudaan tersebut ditambahkan aksesoris serta pewarnaan sehingga bentuknya menyerupai kuda sungguhan. Kesurupan adalah hal yang

biasa terjadi selama pagelaran berlangsung. Di Desa Masaran sangat kompak dalam menjaga kelestarian kesenian jaranan tersebut, bisa saya lihat bahwa mulai dari anak-anak, para remaja dan bahkan orang tua pun sangat antusias dalam menjaga kelestarian kesenian jaranan tersebut.

Desa Masaran ternyata sangat dekat dengan Kabupaten Ponorogo, hal itu menjadikan di Desa Masaran ini juga sering menampilkan kesenian Reog Ponorogo. Bahkan di Desa Masaran ini sering mengundang dan bahkan berkolaborasi antara jaranan di Desa Masaran dengan Reog Ponorogo. Di Desa Masaran sendiri sudah mempunyai reog sendiri yang biasanya juga ditampilkan saat ada acara pentas kesenian.

Reog merupakan tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping. Ponorogo dianggap sebagai kota asal reog yang sebenarnya.

Pada reog ponorogo ternyata ada beberapa tokoh yang biasa di tampilkan, yaitu terdiri dari barong, raja kelana swadana, bujang ganong , warok dan jathilan. Barong merupakan penari yang menggambarkan singa barong, musuh dari raja Kelana Swadana. Raja Kelana Swadana digambarkan dengan topeng bermahkota, wajah bewarna merah, mata besar melotot dan kumis tipis. Bujang ganong digambarkan sebagai tokoh yang energik dan kocak, mempunyai keunggulan dalam seni bela diri. Warok merupakan pasukan raja Kelana Swadana, terdapat warok muda dan warok tua. Jathilan. Merupakan prajurit berkuda yang diperankan oleh penari perempuan.

Tayupan atau tari tayup merupakan meruapakan kesenian dari Jawa Tengah yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian tayup ini mirip dengan tari jaipong yang berasal dari Jawa Barat. Tari tayup ini biasa digelar pada acara pernikahan, kitanan, serta acara kebesaran seperti Hari Ulang Tahun Republik Indonesai. Anggota yang ikut dalam tari tayup ini terdiri dari sinden, penata gamelan serta penari wanita. Penari

dalam tarian tayup ini biasa dikenal dengan istilah ledhek. Tari tayup disajikan untuk menjalin hubungan masyarakat. Namun beberapa tokoh agama menganggap bahwa tari tayup ini melanggar etika agama, karena tarian ini biasa dibarengi dengan minuman keras. Saat tari tayup dimulai penari wanita mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang disebut dengan sampur kepada pria yang diajak menari tersebut. Dalam tayupan ini sering terjadi persaingan antara penari pria satu dengan penari pria lainnya dikarenakan adanya persaingan yang ditandai dengan cara memberi uang kepada ledhek.

Dengan banyaknya ragam budaya yang sering dipentaskan di Desa Masaran ini sangat menambah wawasan saya dan teman-teman. Seringnya pengadaan pentas seni menjadikan kesenian yang ada di Desa Masaran ini tetap terjaga kelestariannya. Selama melakukan pengabdian di Desa Masaran banyak sekali suka duka yang telah kami rasakan. Banyak pengalaman yang bisa kita dapatkan. Saya dan teman-teman berharap semoga kegiatan pengabdian selama di Desa Masaran ini

bisa bermanfaat bagi kita semua dan bisa memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat yang ada di Desa Masaran ini. Namun terlepas dari seringnya pengadaan pentas seni yang ada di Desa Masaran juga sering melakukan kegiatan keagamaan sehingga kita semua tetap ingat dengan Yang Maha Kuasa dan tetap di jalan yang benar.

**PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA MASARAN**

Oleh: Selviana Dinda Widia Rizqi

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai keberagaman yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Indonesia dikatakan sebagai negara multikultural yaitu negara dengan beranekaragam suku, budaya dan agama. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami yang disebabkan oleh pertemuan berbagai budaya, interaksi antar individu satu dengan lainnya dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman yang tercipta seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, serta etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Agama menjadi salah satu unsur yang paling dominan sebagai elemen pembentuk keanekaragaman masyarakat di Indonesia. Namun hal ini tidak

menjadikan negara Indonesia menjadi negara agama, melainkan negara adalah milik seluruh masyarakat Indonesia dalam berbagai perbedaan agama. Agama yang dipercaya dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Selain itu, juga terdapat kepercayaan keagamaan yang diyakini sebagian masyarakat Indonesia yang kemudian diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Bahkan jumlah dari kelompok penghayat kepercayaan atau agama lokal tersebut dapat mencapai angka ratusan hingga ribuan.

Di Indonesia agama mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tiap-tiap pemeluk agama mendapatkan hak untuk menjalankan agama dan membangun kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan agama tersebut jika tidak terpelihara dengan baik akan menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak

boleh mengarah ke pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini dapat menimbulkan konflik antar umat beragama di masyarakat. Kemajemukan Indonesia harus dijadikan sebagai salah satu alat guna membangun persatuan dan kesatuan bangsa dengan tetap mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati antar individu.

Dengan keberagaman masyarakat Indonesia tersebut, nantinya akan ditemui beragam pendapat, pandangan, keyakinan, serta kepentingan masing-masing tiap orang, termasuk dalam beragama. Meskipun demikian kita diuntungkan dengan bahasa persatuan yang kita miliki, yakni Bahasa Indonesia. Dengan ini, beragamnya keyakinan yang ada di Indonesia dapat dikomunikasikan dengan baik antar individu sehingga dapat saling menghargai dan menghormati. Namun, masih banyak dijumpai gejolak dari kesalahan dalam pengelolaan keberagaman dalam beragama. Hal ini tentunya membutuhkan visi dan solusi guna menciptakan kerukunan dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengutamakan moderasi beragama,

menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjerumus pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan agamanya sendiri dengan menghormati proses ibadah umat beragama lain, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam rukun, sehingga tercipta toleransi dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama yaitu usaha kreatif guna mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas suatu ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Jadi, moderasi beragama yaitu cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil suatu titik tengah, bersikap adil, serta tidak ekstrem dalam beragama. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai alat terbaik dalam mengantisipasi radikalisme agama yang membahayakan kehidupan beragama itu sendiri dan nantinya akan

berimbas pada persatuan dalam bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara.

Sedangkan untuk mengatasi dampak negatif keberagaman agama yang ada di Indonesia, sebagai masyarakat Indonesia perlunya memiliki sikap toleransi. Toleransi ialah sikap memberikan kebebasan kepada seseorang untuk melakukan suatu hal yang dikehendakinya dan sesuai kepentingannya. Sedangkan toleransi beragama adalah tiap-tiap individu umat beragama membebaskan dan menjaga suasana yang aman dan damai bagi umat atau pemeluk agama lain guna melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya tanpa pencegahan dari siapapun. Untuk membangun toleransi antar umat beragama di Indonesia perlu adanya kesadaran dari masyarakat bahwa toleransi perlu di pupuk dan di jaga untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak terjadi konflik di masyarakat. Essai ini akan membahas mengenai hasil penelitian saya mengenai kehidupan sosial antar umat beragama di Desa Masaran lewat perspektif tokoh masyarakat.

Desa Masaran adalah desa yang terletak di kecamatan Bendungan, Tengggalek yang mana berjarak sekitar 20 km dari pusat kota Trenggalek. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun yaitu dusun Masaran Wetan, Masaran, dan Jumok. Di desa ini dinaungi oleh 2281 jiwa yang terdiri dari 1184 jiwa laki-laki dan 1198 jiwa perempuan. Mayoritas penduduk di desa ini adalah petani namun ada juga beberapa orang yang memiliki peternakan. Karena desa Masaran ini terletak di pegunungan maka tanahnya sangat subur dan mudah ditanami apa saja. Kebanyakan masyarakat desa ini menanam lahannya jagng, padi, ketela pohon, alpukat, durian, manggis. Namun sekaarang lebih dikembangkan lagi untuk penanaman durian dan manggga. Hal ini terjadi karena Trenggalek dikenal dengan buah duriannya.

Di desa ini memiliki sejarah pembentukan nama Masaran. Yang mana berasal dari kata mas dan pasaran. Konon katanya di desa ini ada pasar gaib yang terletak di sebelah kantor desa. Pasar itu ramai dan sudah ada sejak dulu kala. Sedangkan kata mas sendiri memang di

beberapa titik desa ini menjadi sumber penggalian emas. Namun beberapa titik itu dipindah dan dijadikan hanya satu titik agar tidak merusak tatanan alam.

Desa masaran terletak diapit oleh bukit-bukit. Ada salah satu bukit yang diyakini menjadi salah satu petilasan dari kerajaan Mataram. Bukit itu biasa disebut gunung Gede. Masyarakat masaran biasa berdoa kesana apabila hendak menyelenggarakan acara yang besar seperti mantu, suroan, dan kejawen lainnya. Konon apabila hendak melakukan acara besar namun tidak berdoa kesana terlebih dahulu akan bertemu dengan penjaga desa tersebut. Warga sini percaya bahwa lingkungannya dijaga oleh seekor macan putih. Dari hal-hal tersebut maka bisa tergambarkan bagaimana keadaan beragama disana. Hampir semua berstatus agama islam namun tidak jauh dari kata kolot dan kejawen.

Pada desa masaran ini sudah berjalan istigosah bergilir baik laki-laki maupun perempuan dengan jadwal apabila perempuan yaitu jumat sore, sedangkan laki-laki dijadwalkan pada malam minggu. Warga disini hampir semua mengikuti rutinan tersebut. selain itu juga

ada kegiatan diba'an yang diadakan di masjid. Alhamdulillahnya disana juga sudah aktif dalam kegiatan pemuda seperti ansor, namun untuk fatayat dan muslimat belum dikarenakan belum ada kadernya.

Disisi lain Masaran yang terletak di perbatasan Trenggalek-Ponorogo walaupun tempatnya sangat jauh dari kota namun terdapat pondok yaitu pondok Lirboyo cabang VIII. Dengan adanya pondok pesantren lirboyo ini maka banyak anak-anak yang mengaji serta para orang tuapun berbondong-bondong untuk menimba ilmu disana. Sehingga bisa menyeimbangkan kejawen tersebut dengan dikembalikan kepada islam. Memang disana bisa dibilang warganya masih kurang adanya asupan keagamaan. Dengan adanya celah tersebut maka ada pengabdian yang mana mengajar ibu-ibu mengaji dan mengajar anak-anak yang duduk dibangku SD dengan harapan agar agama di desa Masaran terus berkembang.

KISAHKU DI SELATAN LERENG GUNUNG

WILIS

Oleh : Muji Mujayanti

Malam sebelum tanggal pemberangkatan KKN tahun ini, aku merasa begitu cemas dan sedikit panik. Kecemasan dan kekhawatiranku bukan soal tempat yang akan kami tinggali selama 30 hari lebih ke depan, tapi lebih pada persiapan mental menjadi mahasiswa peserta KKN, tentang apa dan bagaimana hal-hal yang harus saya lakukan selama di sana. Sungguh aku sama sekali belum ada gambaran. Kecemasan dan kekhawatiran tersebut berimbas pada susahny tidur mungkin ini dikarenakan demam hijrah ke tempat yang baru. Salah satu keanehan yang semoga hanya terjadi pada diriku.

Selasa 19 Juli 2022, hari yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba juga, diadakannya proses pembekalan peserta kkn yang diadakan di salah satu gedung universitas Islam negeri Sayyid Ali Rahmatullah tepatnya di gedung Syaifuddin Zuhri, berkumpul bersama teman baru yang sama sekali belum pernah kenal sebelumnya, berkenalan dan mencoba

mendekatkan diri karena 1 kelompok kita nanti yang akan menjadi saudara di tempat KKN, kita berkumpul diparkiran lalu naik ke gedung atas menggunakan lift bersama-sama sesampai digedung tersebut Alhamdulillah ternyata belum mulai padahal kita berangkat agak telat,, ya begitulah warga Indonesia,, kita duduk berdempetan mendengarkan arahan yang diberikan LP2M dan bapak kecamatan bendungan, dilihatkannya jalan-jalan yang akan menuju ke desa Masaran disitu saya dan teman-teman merasa takut campur penasaran dengan daerah tersebut karena disitu dilihatkannya jalan yang sangat sulit untuk diakses yakni jalan licin dan banyak yang rusak, dan lagi-lagi kita pulang dari pembekalan dengan membawa fikiran yang tidak karuan tentang kegiatan apa aja yang lakukan disana dan tentang jalan dan keadaan disana yang sangat mencemaskan

Tiba dihari Kamis, 21 Juli 2022, hari dimana diadakannya pelepasan oleh pihak kampus, kita berkumpul disebuah lapangan universitas Islam negeri Sayyid Ali Rahmatullah bersama-sama merasakan

panas yang menyengat dikala itu, kita mengikuti dengan khidmat mendengarkan apa saja arahan dari LP2M, setelah acara pelepasan tersebut selesai kita memutuskan untuk menuntaskan rasa ketakutan dan penasaran yang tumbuh ketika selesai pulang dari pembekalan KKN kemaren, bersama teman-teman sekitar 8 orang yang ikut kita menuju desa Masaran dan tepatnya juga menuju dusun jumok dan melihat posko yang akan menjadi rumah sementara kita, setelah sampai desa Masaran ternyata rasa penasaran dan ketakutan kita benar jalan yang licin dan berbatu rusak, teman-teman cewe yang sangat sulit untuk melewatinya dan bahkan ada yang jatuh dari sepedah saat berjuang melewati jalan tersebut tapi akhirnya kita pulang dengan keadaan sehat meskipun ada luka kecil dibagian kaki.

Tanpa berfikir panjang ketika dirumah saya mencari info-info dari google tentang desa Masaran, dan hasil yang saya ketahui tentang Desa Masaran adalah sebuah desa yang terletak diujung kabupaten Trenggalek yang berbatasan langsung dengan kabupaten Ponorogo, desa ini bisa dikatakan sebuah desa diatas langit karena

mempunyai pemandangan yang sangat indah dan sangat memanjakan mata dan memang ketika kita survey disana pemandanganya sangat indah dan memanjakan mata sekali, desa yang terdiri dari 16 Rukun Tetangga (3) Rukun Warga, 3 kepala dusun ini konon dinamakan Masaran karena terdapat pasar ghoib yang pada hari tertentu ada suara orang saling bertransaksi jual beli layaknya dipasar akan tetapi tidak terlihat dan tempat ini merupakan tempat kkn (kerja kuliah nyata) kita, tempat untuk melaksanakan progam- progam kerja dan pengabdian kepada masyarakat.

Hari yang kita nantikan telah tiba tepatnya Pada hari Minggu tanggal 24 Juli 2022 kita berkumpul disalah satu rumah teman anggota KKN kita yang juga termasuk ketua dari kelompok KKN kita dan menunggu pick up yang membawa semua barang-barang untuk persediaan KKN di desa Masaran tersebut sedangkan temen-temen Berbarengan mengendarai sepedah motor, kita sangat menikmati perjalanan ke desa Masaran ini dengan melewati jalan-jalan yang licin, berbatu rusak dan diapit oleh hutan Pinus dan kabut tipis yang meredupkan cuaca

menjadi sejuk, akan tetapi begitu masuk didaerah pegunungan tepatnya didesa Masaran Kami mengalami kesulitan karena jalan yang sangat rusak tapi semua itu terbalaskan oleh pemandangan yang sangat indah.

Sesampai kita diposko kita memulai untuk menata barang dirumah yang akan dijadikan posko KKN kita, Alhamdulillah kita ditempatkan disebuah rumah yang sangat layak dan berdampingan dengan mushola yang dimushola tersebut juga merupakan tempat pengabdian para santri Ma'had Ali lirboyo, rumah ini disediakan oleh bapak Kasun dusun jumok yang merupakan anak dari pemilik rumah tersebut, bapak Kasun yang bernama Rudianto yang merupakan kepala dusun bisa dikatakan masih muda, bapak kepala dusun dan ibunya mereka bersikap sangat hangat kepada kita bahkan hasil perkebunan yang ada disebelah rumah diserahkan kekita untuk diolah menjadi apa saja.

Hari demi hari setelah sampai diposko kita menyiapkan untuk acara pembukaan dan serah terimah kita didesa Masaran ini yang tepatnya acara tersebut kita laksanakan dibalai desa desa masaran, hari Jum'at 22 Juli

2022 kita melakukan pembukaan KKN di desa Masaran yang bertempat di kantor balai desa Masaran diruangan itu banyak sekali masukan dan arahan yang diberikan oleh bapak kelurahan dari mulai mata pencaharian, perekonomian, adat istiadat, dan asal usul desa Masaran.

Berhubung hari Sabtu dan Minggu merupakan tanggal merah jadi Hari selanjutnya yakni hari Senin kita melaksanakan sowan atau silaturahmi perizinan ke beberapa tempat yang akan kita buat untuk mengabdikan sesuai program kerja kita nah kebetulan saat itu juga saya bertemu dengan Mbah Wito, Mbah Wito dulunya adalah dalang dari pemain ketoprak beliau sangat mengetahui sejarah desa Masaran, Saat beliau bercerita tentang sejarah desa Masaran ini kita mendengarkan dengan terheran-heran karena didesa Masaran tersebut mengandung sebuah sejarah yang sangat menarik dan berkaitan dengan salah satu wali 9 yakni sunan Bonang dan salah satu bukti sejarah tersebut ditandai dengan adanya petilasan yang disebut gunung gede, gunung gede memiliki arti gunung yakni bertempat di

pegunungan dan gede merupakan sebuah nama dari Ki Ageng Wijoyo .

Desa Masaran ini juga termasuk desa yang sangat erat budaya jawanya bahkan untuk memperingati acara PHBN didesa tersebut masyarakat desa Masaran mengadakan kegiatan tersebut dan diiringi dengan lomba anak-anak, remaja dan dewasa kita juga turut mengikuti kegiatan tersebut untuk memeriahkan acara PHBN yang 2 tahun tertunda.

Di desa Masaran ini juga banyak kegiatan-kegiatan yakni kegiatan keagamaan Fatayat bersama ibu-ibu setiap RT, TPQ yang disini merupakan TPQ induk yang mempunyai cabang diberbagai tempat didesa masaran dan khataman bersama ibu-ibu, kegiatan desa salah satunya posyandu, kegiatan gabungan antara rukun warga yakni arisan pemuda, kegiatan disekolah kita juga mengikuti bahkan kita diberi amanah untuk mendampingi dan melatih anak-anak yang akan mengikuti lomba PHBN dikecamatan, kita juga diberi amanah dari kepala sekolah untuk membantu para guru

mendampingi acara kirab anak-anak SD di kecamatan bendungan ditanggal 22 Agustus 2022,

Selesai tanggal 15 acara PHBN kita selesai dan kita melanjutkan acara kegunung gede dengan dipandu oleh bapak RT 07 melewati jalan yang licin,berbatu dan menanjak teman-teman banyak yang kesulitan untuk melewatinya sehingga teman-teman jalan kaki sambil mendorong sepedah motornya yang dikendarai akan tetapi dengan ucapan Alhamdulillah kita bersyukur bisa kembali ke posko dengan keadaan sehat dan tidak ada yang kurang suatu apapun,

Selesai melaksanakan kegiatan tersebut aku dan teman-teman mendapatkan kabar bahwasanya undangan kehadiran upacara 17 agustus diadakan dikecamatan bendungan dibatasi 2 laki,2 perempuan tidak itu saja kita juga mendapatkan kabar bahwasanya tanggal 17 agustus Dosen pendamping kita akan berkunjung ke posko, setelah mengetahui itu kita bermusyawarah mencatat apa saja yang perlu kita pertanyakan ketika beliau ke posko hari demi hari detik demi detik kita menghadapi tanggal 17 Agustus bersiap-siap menyiapkan pertanyaan,

permasalahan yang nantinya akan saya dan teman-teman tanyakan tapi Alhamdulillah semua bisa terjawab oleh beliau dengan jawaban yang sangat hangat aku dan temen-temen merasa puas dan segera mengerjakan tugas-tugas KKN agar segera pulang ya satu demi satu kita kerjakan dan sampai tahap penutupan dimana itu merupakan proker kita yang terakhir susah senang kita lewati bersama, berbagai candaan dan keluhan yang menghampiri kita kini terbayarkan dengan selesainya proker dan tugas kita dengan sukses, Kita hanya berharap tetap menjadi keluarga dimana pun kita berada.. ini kisah kita kisah dimana kita berada dalam satu atap diselatan lereng Gunung Wilis.

**PERILAKU MASYARKAT DESA MASARAN
DALAM BERMODERASI AGAMA DAN
MELESTARIKAN BUDAYA**

Oleh : Wahyu Ardiansyah

Negara Indonesia memiliki beragam macam kebudayaan yang perlu dilestarikan karena menjadi aset dan identitas Bangsa Indonesia, Indonesia juga memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan keyakinan yang di anut tiap-tiap individu. Adat istiadat dan hukum agama di indonesia yang berjalan beriringan khususnya di tanah jawa sering kali menuai kecaman oleh oknum-oknum ekstrimis atau anti budaya, menurut mereka hal ini adalah sesuatu yang tidak bisa di benarkan jika agama di campur aduk dengan syariat islam, karena menurut mereka perbuatan tersebut adalah hal sia-sia bahkan dapat mengarah kepada hal yang lebih berbahaya yaitu ke kafiran.

Jika hal ini terus berlanjut dan tidak ada unsur pembeda maka cepat atau lambat budaya asli Indonesia akan semakin tergerus dan hilang dari peradaban, maka hal ini perlu di tindak lanjutkan dengan mencegah faham

faham ekstrimis berkembang di tengah masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang masih rentan mengalami doktrinasi faham faham ekstrim.\

Dalam hal ini Mahasiswa Universitas Islam Negeri Tulungagung Sayyid Ali Rahmatullah mendapatkan tugas Kuliah Kerja Nyata yang ditempatkan di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022. Mahasiswa di tugaskan untuk mengabdikan kepada desa serta menggali potensi pariwisata desa dan bermoderasi agama di Desa Masaran.

Desa masaran adalah adalah sebuah desa yang terletak di ujung barat Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini juga bersebelahan langsung sekaligus menjadi perbatasan antara Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo, Hal ini menjadikan unsur budaya yang terdapat pada Desa Masaran mengalami akulturasi dengan budaya yang terdapat pada Kabupaten Ponorogo seperti contoh Reog Ponorogo, Kesenian Jaranan, dan Kesenian Tayub campur sari. Desa masaran memiliki

luas 509,8 hektar, Sebagian masyarakat Desa masaran memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak.

Mayoritas masyarakat Desa Masaran menganut agama Islam dan terdapat organisasi Islam Nahdlatul Ulama yaitu PCNU di Desa masaran yang di naungi oleh Bapak Supardi yang sekaligus menjabat sebagai kepala Desa Masaran 2022. Masyarakat Desa Masaran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya dalam beraktifitas sehari-hari ini di buktikan dengan berdirinya Masjid yang berjumlah lebih dari 5 dan musholla yang dibangun pada setiap rt di Desa Masaran. Beberapa lembaga pendidikan agama islam seperti TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) juga terdapat di desa masaran, seluruh TPQ yang berada di dalam Desa Masaran memiliki basis madzhab Imam Syafi'i sebagai acuan dalam mendidik siswa-siswi TPQ dalam memahami fiqh dan ilmu yang lain, Dalam hal ini seluruh TPQ secara langsung di bawah naungan PCNU Trenggalek. Terdapat juga rintisan pondok pesantren Lirboyo VIII “ PP NURUL IMAN “ yang sekaligus menjadi satu-satunya pondok pesantren yang berdiri di

Kecamatan Bendungan. Lembaga pendidikan agama Islam di Desa Masaran menggunakan metode baca tulis Al-Qur'an dan Kitab kuning sebagai bahan ajar di dalam kelas. Tak terkecuali di dalam TPQ Nurul Huda yang berlokasi di RT09 Desa Masaran. TPQ Nurul Huda memiliki siswa aktif berjumlah 70 siswa yang mengikuti kegiatan belajar pada hari senin, rabu dan sabtu, Terdapat 4 klasifikasi siswa TPQ yaitu terdiri dari 3 kelas BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan kelas kitab yang dalam hal ini dalam kelas kitab menggunakan kitab Mabadi Fiqhiyyah juz 3 sebagai pedoman pelajaran.

Siswa yang mengikuti kelas kitab di giatkan untuk memahami bagaimana konsep fiqh di dalam faham madzhab syafi'I dan menerapkan ilmu fiqh di dalam keseharian para siswa baik melakukan kegiatan keagama'an maupun kegiatan sehari hari. Para Ustadz dan Ustadzah yang bertugas di dalam TPQ menjelaskan dasar dasar melaksanakan kewajiban agama seperti halnya wudlu, rangkaian sholat, bacaan sholat dll dengan faham ahlussunah wal-jama'ah yang dalam hal ini di anut oleh ajaran Nahdlatul Ulama. Dengan pembelajaran

madzhab syafi'i hal ini sebagai faktor utama masyarakat Desa Masaran dalam mencegah dan melindungi diri dari paham paham ekstrimis yang sedang trend di Indonesia.

Masyarakat Desa Masaran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur yang telah eksis dari zaman nenek moyang. Dengan lokasi Desa Masaran yang sekaligus menjadi perbatasan antara Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo menjadikan desa masaran sebagai titik pertemuan dan kolaborasi 2 budaya yang berasal dari Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo, Seperti contoh pagelaran kesenian Reog yang sering di pentaskan terutama pada hari hari besar seperti hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

Kesenian Reog telah lama menjadi bagian masyarakat Desa Masaran karena di dalamnya sekaligus menjadi media dakwah agama Islam di tengah tengah masyarakat, Reog menjadi media dakwah Islam berawal dari sosok leluhur bernama Batara Ketong yang menjadi promotor Reog dengan cerita dan unsur dakwah Islam yang di adopsi kedalam kesenian Reog, Dengan hal ini unsur dakwah Islam yang telah berjalan lama di tengah-

tengah masyarakat masaran melalui satu media budaya yakni kesenian Reog. Penyebaran islam melalui kesenian dan budaya bukan hal baru di Indonesia, Hal ini telah lama di terapkan oleh Ulama-ulama Islam dari zaman dahulu untuk menyebarkan agama islam di tengah masyarakat khususnya tanah Jawa karena pada masa itu masyarakat jawa lebih dahulu mengenal agama Hindu dari pada agama Islam.

Para ulama memilih berdakwah dengan menggunakan media kesenian dan budaya dikarenakan hal ini dapat mudah di terima oleh masyarakat Jawa hal ini dapat dikatakan sejalan dengan wujud hakiki agama islam yaitu sebagai agama yang Rahmatan Lil-Alamin yang penyebarannya di tanah Jawa menggunakan metode yang lembut bukan dengan metode peperangan. Dengan Kesenian Reog yang menjadi salah satu kesenian kegemaran dan paling banyak di minati oleh masyarakat Desa Masaran hal ini menjadikan dakwah Islam di tengah tengah masyarakat Masaran tidak hanya melalui media pengajian atau pendidikan agama islam melainkan

juga melalui kesenian Reog yang mengadopsi kisah kisah dengan unsur agama Islam di dalamnya.

Dengan perilaku masyarakat Desa Masaran yang sangat menyukai dan kesenian dan menjunjung tinggi nilai adat istiadat tidak semata mata menghilangkan atau meninggalkan unsur agama Islam melainkan hal ini dapat memperkuat islam pada masyarakat Desa Masaran yang berjalan beriringan antara agama Islam dan Budaya leluhur.

Nilai- nilai budaya yang berada di Desa Masaran sekaligus menjadi tali penghubung kerukunan antar individu di dalam desa yang dalam hal ini masyarakat desa berkumpul di suatu tempat untuk menyaksikan kesenian dengan unsur agama islam dan secara tidak langsung selama budaya ini terjaga, Maka akan memberikan dampak terjaga kualitas agama Islam yang berdasarkan faham ahlussunnah wal jama'ah dan terhindar dari faham-faham ekstrimis yang dapat menggerus Nilai-nilai budaya masyarakat Desa Masaran.



KKN MASARAN 2

SAJAK DI PERSINGGAHAN DESA MASARAN

SEPENGGAL KISAH CUITAN KENANGAN DARI SUDUT
UJUNG BARAT KABUPATEN TRENGGALEK YAKNI
DESA MASARAN. KEGIATAN PENGABDIAN YANG
BEGITU BERKESAN DALAM KEDAMAIAN,
KERINDUAN DAN SEJUTA PAHIT MANIS KISAH
PERJALANAN YANG TAK SENGAJA DIPERTEMUKAN.
PERJALANAN YANG MENJADI BAGIAN TERBESAR
DALAM MENEMPUH KEHIDUPAN. LAYAKNYA
MENYUSURI LAUTAN YANG TAKKAN HABIS SAMPAI
MANA KEGIGIHAN DALAM PERJUANGAN. ASA YANG
TERPETIK PADA TITIK PELARIAN YANG MEMILIKI
MAKNA TERPENDAM.

